

**JURNALISME PERSPEKTIF GENDER
DALAM FILM SHE SAID 2022**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah Jurusan Jurnalistik**

Oleh:

Nama: Mega Juliyanti

NIM : 2020503073

PROGRAM STUDI JURNALISTIK

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN FATAH PALEMBANG

1444H/2023

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Munaqosyah

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas
Dakwah Komunikasi UIN
Raden Fatah
di -
Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan bimbingan dan kami periksa serta diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul "**Jurnalisme Sensitif Gender dalam Film She Said 2022**" yang ditulis oleh **Mega Juliyanti Nim. 2020305073**. Telah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Palembang, Januari 2024

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Nurseri Hasnah Nasution, S.Ag, M.Ag

NIP : 197804142002122004



Jufrizal, MA

NIP : 198506262020121009

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Mega Juliyanti
NIM : 2020503073
Jurusan : Jurnalistik
Judul : Jurnalisme Perspektif Gender dalam Film She Said 2022

Telah dimunaqasahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, pada:

Hari/Tanggal : Senin / 25 Maret 2024
Tempat : Ruang Sidang Munaqasah Lantai 2 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata I (SI) pada Jurusan Jurnalistik.

Palembang, 29 April 2024

DEKAN,

Dr. Achmad Syarifudin, S.Ag, M.A
NIP. 197311102000031003

TIM PENGUJI

KETUA

SEKRETARIS

Drs. Aliasan, M.Pd.I
NIP. 196108281991011001
PENGUJI I,

Jufrizal, M.A
NIP. 198506262020121009
PENGUJI II

Dr. Nuraida, M. Ag
NIP. 196704131995032001

Lilis Sukmawati, M.I.Kom
NIP. 199209302022032001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mega Juliyanti
Tempat/Tanggal Lahir : Palembang/24 Juli 2001
NIM : 2020503073
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Jurnalistik
Judul : Jurnalisme Sensitif Gender dalam Film *She Said* 2022

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini, kecuali yang disebutkan sumbernya merupakan hasil dari pengamatan, penelitian, serta pemikiran peneliti dengan arahan dari pembimbing yang telah ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang maupun perguruan tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidakbenaran dalam pernyataan di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis.

Palembang, 29 November 2023
Yang Membuat Pernyataan



Mega Juliyanti
NIM. 2020503073

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Be strong enough to stand alone, smart enough to know when you need help, and brave enough to ask for it”.

--

“Tahukah engkau semboyanku? Aku mau! Dua patah kata yang ringkas itu sudah beberapa kali mendukung dan membawa aku melintasi gunung keberatan dan kesusahan. Kata Aku tiada dapat! melenyapkan rasa berani. Kalimat 'Aku mau!' membuat kita mudah mendaki puncak gunung.” –

-R.A Kartini -

Persembahan

Kupersembahkan skripsi ini kepada ayahanda Nurdin dan ibunda Baiti, saudara-saudaraku tersayang, sahabat-sahabatku yang semuanya selalu memotivasi dan memberikan dukungan untuk meraih keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk almamater UIN Raden Fatah tercinta, serta diri sendiri yang sudah bertahan hingga sejauh ini.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alam, Segala puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, serta shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungann Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Junalisme Perspektif Gender Dalam Film She Said 2022” diharapkan mampu menyumbang wawasan serta pengetahuan mengenai narasi dalam film.

Sehubungan dengan selesainya skripsi ini, maka penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, doa serta dorongan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, Dr. Muhammad Adil, M.A sebagai Wakil Rektor I, Dr. Abdul Hadi, M.Ag sebagai Wakil Rektor II, serta Dr. Hj Hamidah, M.Ag sebagai Wakil Rektor III.
2. Dr. Achmad Syarifudin, M.A sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dra. Nuraida, M.Ag sebagai Wakil Dekan I Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Manalulaili, M.Ed sebagai Wakil Dekan II Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta Dr. Eni Murdiati, M.Hum sebagai Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

3. Dr. Nurseri Hasnah Nasution, M.Ag sebagai Ketua Program Studi Jurnalistik serta sebagai Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah memberikan semberikan ilmu serta meluangkan waktunya untuk membimbing dan senantiasa memberikan pengarahan kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
4. Jufrizal, M.A sebagai Sekretaris Program Studi Jurnalistik serta sebagai Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan pengarahan dari tahap awal pengajuan judul hingga pada proses penulisan skripsi selesai.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi terkhususnya Dosen Program Studi Jurnalistik yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
6. Kepada Orang Tua penulis yang luar biasa yaitu ayah Nurdin dan ibu Baiti yang telah memberikan dukungan baik berupa doa, nasehat, kasih sayang serta dukungan moril maupun materil yang tidak henti-hentinya diberikan sehingga penulis mampu bertahan dan melewati semua kesulitan yang dihadapi hingga akhirnya skripsi ini mampu terselesaikan.
7. Terima kasih kepada saudaraku Sunarti dan Yudi yang memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
8. Terima kasih kepada para sahabat karib Cici Amelia, Anggi Riyanti, Amelia Rinjeli, dan Bagas Saputra atas saran, masukan, kritik, perhatian dan pengertiannya serta bersama-sama berjuang melewati masa skripsi serta menemani penulis hingga skripsi ini selesai. Serta Muhamad Okie Trilaksana telah menemani proses pengerjaan skripsi ini dan menjadi bagian dari kehidupan perkuliahan ini.

9. Terima kasih kepada Ria dan Memei sahabat semasa SMA yang telah memberikan dukungan dan saran, masukan, kritik, perhatian dan pengertiannya serta bersama-sama berjuang melewati masa skripsi.
10. Terima kasih pula kepada teman seperjuangan Jurnalistik Anissa Mafiro yang selalu bersama-sama dari proses sebelum sidang hingga bimbingan usai dan teman-teman Jurnalistik C 2020 semoga silaturahmi kita terlalu terjaga.
11. Terima kasih kepada Kolasi TV sebagai tempat untuk terus berkembang selama masa perkuliahan.
12. Tak lupa teman-teman kelompok KKN 124 yang telah memberikan semangat dalam masa skripsi ini kepada penulis.
13. Terakhir ucapan terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang segenap jiwa dan raga sejauh ini.

Atas keterbatasan kemampuan penulis dalam penelitian dan penyelesaian skripsi ini, diharapkan kepada pembaca untuk memberikan saran serta kritik sehat demi kesempurnaan hasil dari penelitian ini. Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT, semoga Allah memberikan balasan yang setimpal kepada para pihak yang turut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini, kiranya hasil pada penelitian ini dalam penelitian ini mudah-mudahan bisa memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di negeri ini. Semoga dengan karya ilmiah ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Palembang, September 2023

Penyusun

Mega Juliyanti
NIM. 2020305073

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan Skripsi.....	7
BAB II TINJAUAN TEORI.....	9
A. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Hasil Penelitian Terdahulu.....	9
2. Landasan Teori.....	13
B. Kerangka Teori	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Metode Penelitian	38
B. Data dan Sumber Data.....	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Objek Penelitian.....	40
E. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Umum Film <i>She Said</i>	44
B. Laki-laki dan Perempuan dalam film <i>She Said</i>	51
C. Jurnalisme Perspektif Gender dalam film <i>She Said</i>	55
BAB PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68

B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Jurnalisme Netral dan Beperspektif Gender	20
Tabel 4.1 Potongan adegan film She Said.....	55
Tabel 4.2 Potongan adegan film She Said.....	60
Tabel 4.3 Potongan adegan film She Said.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Poster film She Said	44
Gambar 4.2 Megan melihat Bill O'reilly membicarakannya di acara TV.....	56
Gambar 4.3 Jodi Kantor menelpon mantan karyawan Miramax.....	56
Gambar 4.4 Jodi mencari tahu tentang Rose McGowan.....	56
Gambar 4.5 Ashley Judd menjelaskan apa yang dilakukan Harvey.....	57
Gambar 4.6 Jodi dan Megan membahas kasus	57
Gambar 4.7 Jodi mendengar penjelasan Zelda	57
Gambar 4.8 Pengacara Harvey datang ke The New Yeork Times.....	58
Gambar 4.9 Jodi berdiskusi dengan timnya	59
Gambar 4.10 Megan menyelidiki kasus di rumahnya.....	60
Gambar 4.11 Terror yang didapatkan oleh Rachel.....	61
Gambar 4.12 Megan mendapatkan ancaman.....	61
Gambar 4.13 Jodi dan Megan berdiskusi	61
Gambar 4.14 Jodi dan Zelda bertemu	62
Gambar 4.15 Para tim the new yeork times berkumpul	62
Gambar 4.16 Jodi mendengarkan penjelasan Rose McGowen.....	64
Gambar 4.17 Jodi mewawancarai Ashley Judd	64
Gambar 4.18 Jodi bertemu dengan salah satu korban.....	65
Gambar 4.19 Jodi menelpon anak.....	65

ABSTRAK

Kuatnya budaya patriarki membuat stereotip jika profesi reporter hanya cocok untuk laki-laki. Bahkan pada tahun 1994 menyatakan jumlah reporter perempuan 8,6% sementara reporter laki-laki 91,4%. Adanya ketimpangan ini mengakibatkan adanya bias gender pada media, media menjadi arus utama yang membentuk stereotip masyarakat. Maka dari itu adanya jurnalisme perspektif gender pada industri media. Jurnalisme perspektif gender adalah tentang mencapai keseimbangan, kesetaraan gender dalam produksi berita yang menggunakan “*gender glasses*” serta memastikan pada saat memproduksi program ataupun berita, baik pada laki-laki ataupun perempuan yang mempunyai hal yang sama untuk mengemukakan pendapat, sebagai contoh adalah film *She Said* yang merupakan sebuah produk karya dari jurnalisme perspektif gender. Film *She Said* menceritakan mengenai investigasi terhadap kasus pelecehan seksual terhadap perempuan yang telah memakan banyak korban. Pada penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah bagaimana deskripsi laki-laki dan perempuan dalam film *She Said* dan bagaimana jurnalisme perspektif gender terjadi pada film *She Said*. Dalam penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data primer dan data sekunder serta menggunakan observasi dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Penulis menggunakan teknik analisis semiotika model John Fiske dan menggunakan *muted group theory* (teori kelompok yang dibungkam) untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang ada. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *She Said* menerapkan prinsip jurnalisme berperspektif gender, yakni mendukung secara idealis terhadap kelompok marginal atau perempuan yang menjadi korban pada film tersebut. Dalam film ini juga menunjukkan, bentuk sebuah media yang mencoba untuk melindungi kelompok marginal dari berbagai tekanan yang disebabkan kelompok dominan pada saat proses investigasi. Serta dalam proses investigasi adanya sebuah bentuk menghargai dari hal-hal yang dianggap sensitif oleh korban. Film ini juga menunjukkan bahwa perlu adanya kesadaran bagi dunia industri media untuk lebih idealis dalam memproduksi sebuah karya terutama hal-hal yang berkaitan dengan gender.

Kata kunci: *Film, Gender, Jurnalisme Perempuan, She Said.*

ABSTRAK

*The strong patriarchal culture makes it stereotypical that the reporter profession is only suitable for men. Even in 1994, the number of female reporters was 8.6% while male reporters were 91.4%. This inequality results in gender bias in the media, the media has become the mainstream which forms stereotypes of society. Therefore, there is gender perspective journalism in the media industry. Gender perspective journalism is about achieving balance, gender equality in news production using "gender glass" and ensuring that when producing programs or news, both men and women have the same opinion to express, for example the film *She Said* which is a work product from gender perspective journalism. The film *She Said* tells the story of an investigation into a case of sexual harassment against women which has claimed many victims. This research aims to answer the problem formulation of how men and women are described in the film *She Said* and how gender perspective journalism occurs in the film *She Said*. The research uses qualitative research methods with primary data sources and secondary data and uses observation and documentation studies as data collection techniques. The author uses John Fiske's semiotic analysis technique and uses muted group theory to answer questions from the existing problem formulation. The results of this research show that the film *She Said* applies the principles of journalism with a gender perspective, namely idealistically supporting marginalized groups or women who are victims in the film. This film also shows the form of media that tries to protect marginalized groups from various pressures caused by dominant groups during the investigation process. And in the investigation process there is a form of respect for things that are considered sensitive by the victim. This film also shows that there needs to be awareness for the world of the media industry to be more idealistic in producing works, especially matters related to gender.*

Keyword: *Film, Gender, Journalism, She Said, Women.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media menjadi arus utama yang membentuk stereotip di masyarakat yang dibangun dengan berbagai kepentingan. Pada produk konferensi Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) yang keempat pada 1995 menekankan pentingnya peran media dalam mengkampanyekan kesetaraan gender pada segala bidang dan memerangi “Stereotip dan ketimpangan terhadap perempuan untuk mendapatkan akses, serta ikut berpartisipasi dalam segala bidang, terkhusus pada bidang media”.¹

Dengan banyaknya tuntutan pasar pada saat ini, media mengontruksikan realitas yang sesuai dengan tuntutannya yang harus sesuai dengan harapan dari pemilik media tersebut. Media dianggap sebagai kebenaran yang tidak menggambarkan realitas sosial yang sebenarnya, sehingga menyebabkan kerugian terhadap kelompok tertentu (khususnya perempuan).²

Pada dunia jurnalis, keterkaitan antara media dan perempuan seperti jalan dengan beriringan. Dalam sebuah media pemberitaan mengenai perempuan sering kali hanya dijadikan objek dan menggunakan kosakata

¹ UNESCO, *Indikator Sensitif Gender Untuk Media*, ed. by UNESCO, terbitan v (perancis, jakarta: Aliansi Jurnalistik Indonesia, 2012) h.15.

² Billy k Sarwono, *Gender Dalam Komunikasi Dan Media*, ed. by Nita nur m, *Gender Dalam Komunikasi Dan Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2022) h. 2.

seksual bahkan sadis.³ Salah satu contohnya sebuah artikel berjudul "*ini kronologi gadis cantik kota bandung yang diperkosa dan dijual sebagai PSK di Michat*".

Salah satu penelitian yang dibuat oleh Persatuan Wartawan Indonesia mengenai adanya reporter perempuan. Tercatat presentase reporter perempuan hanya sebanyak 10% dibandingkan dengan jumlah reporter laki-laki. Menurut data PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) yang didapat pada tahun 1994 menyatakan jumlah reporter hanya 8,6% sementara itu jumlah reporter laki-laki 91,4%.⁴ Hal ini terjadi karena bukan tidak mampunya perempuan menggeluti profesi jurnalis, namun disebabkan oleh larangan tidak tertulis maskulinitas profesi agar perempuan tidak ikut andil dalam profesi ini. Sehingga dari hal tersebut, dapat disimpulkan jika kuatnya budaya patriarki yang membuat stereotif jika profesi reporter hanya cocok digeluti oleh laki-laki. Akibatnya, banyak pemberitaan yang timpang dan terlalu mengeskpos pemberitaan, hingga membuat nilai kemanusiaan menjadi bias.

Baru-baru ini terdapat kasus pelecehan seksual "Kronologi Kasus Dugaan Foto Telanjang Miss Universe Indonesia 2023".⁵ Jika dilihat dari pemberitaan tersebut terkesan biasa saja dan telah menjadi hal yang umum

³ By Robert and E Bob Brown, '*Diskriminasi Gender Terhadap Jurnalis Perempuan Di Media*', 1, 2004.

⁴ Novita and Yohanes Widodo, "Jurnalisme Berperspektif Gender Dan Etika Jurnalisme Dalam Jurnalisme Online" *E-Jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 2013, h. 106.

⁵ <https://www.metrotvnews.com/play/kpLCrw71-Kronologi-Kasus-Dugaan-Foto-Telanjang-Miss-Universe-Indonesia-2023>. Diakses pada 12 Agustus 2023, 14.27

dilakukan pada pemberitaan. Namun, hal yang perlu diperhatikan ialah pada judul tersebut terlihat penggunaan kata “telanjang” yang terlalu mengekspos korban sebagai objek.

Menurut Akhmad Zaini, bias gender sering terjadi dengan melalui kebijakan-kebijakan dalam manajemen organisasi yang masih menerapkan paham dominan. Tak hanya itu, bias gender sering terjadi dalam sebuah pemberitaan, misalnya dengan penggunaan bahasa yang kerap kali memojokkan korban kekerasan yang berbasis gender.

Tanpa disadari masyarakat cenderung memproduksi dan terus memproduksi budaya kelompok dominan. Menurut Paul Simpson dan Andrea Mayr mengungkapkan jika dominan terjadi disebabkan karena hanya sebagian kelompok atau orang yang mempunyai akses sumber-sumber sosial, seperti pengetahuan, Pendidikan dan kekayaan. Kemudian hal ini menyebabkan nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat bukan merupakan hal yang alami, namun merupakan hasil dari konstruksi yang dinamis dan makna dari sebuah identitas itu sendiri yang kemudian diproduksi konsumsi serta diatur pada kebiasaan sehari-hari.

Jurnalisme perspektif gender merupakan kegiatan atau praktik jurnalisme yang menginformasikan atau mempermasalahkan dan menggugat secara terus menerus, baik pada media cetak, media elektronik dan internet, yang mempunyai hubungan ketimpangan relasi baik antara

laki-laki dan perempuan.⁶ Selain itu jurnalisme perspektif gender yaitu tentang mencapai keseimbangan, kesetaraan gender dalam produksi berita yang menggunakan “gender glasses” serta memastikan pada saat memproduksi program ataupun berita baik pada laki-laki ataupun perempuan yang mempunyai hal yang sama untuk mengemukakan pendapat.⁷

Salah satu dari kebiasaan tersebut, menjadikan isu mengenai perempuan begitu menarik untuk dijadikan sebuah isu tulisan ataupun bahan tontonan. Salah satunya adalah film “She Said 2022” merupakan film yang diadaptasi dari buku yang ditulis oleh seorang reporter Jodi Kantor dan Megan Twohey, diterbitkan pada tahun 2019 yang berjudul “*She Said: Breaking Down the Sexual Harassment Stories That Helped Fire a Movement*”.

Pada film ini membahas mengenai sebuah investigasi terhadap kasus dugaan seorang produser melakukan pelecehan seksual kepada aktris dan model. Namun alih-alih melakukan pendekatan feminisme penghasut, film *She Said 2022* menekankan hal yang jarang kali terjadi pada realita yang sebenarnya. Film ini menekankan pada nilai kesopanan, kecerdasan, hingga ketelitian pada saat investigasi dilakukan.

⁶ Billy k Sarwono, ‘*Saatnya Media Pro Perempuan*’, *Perspektif Gender Dalam Kajian Media*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2013), h. 26.

⁷ Journalist Insight, ‘01. WHAT IS GENDER-SENSITIVE JOURNALISM?’ <<https://conseilsdejournalistes.com/en/egalite-genre/01-quest-ce-que-le-journalisme-sensible-au-genre/>>. Diakses pada senin, 11 September 2023, 11.03.

Pada umumnya, hasil kerja jurnalistik dan lebih cenderung mengabaikan nalar idealisme serta komitmen pada kebenaran dan keadilan yang mendominasi sebuah produk yang disajikan dimedia massa.⁸ Pembebasan pada cara bertidak serta berpikir yang masih terbelenggu pada hubungan kekuasaan yang tidakimbang sering kali menghasilkan produk jurnalistik yang menyudutkan sebagian kelompok dan membenarkan kelompok yang lain secara tidak adil.⁹

Pada film *She Said* 2022 ini mengambil sudut pandang lain, yang mengacu pada praktik jurnalisme yang lebih ideal dan efektif, salah satunya yaitu jurnalisme perspektif gender. Jurnalisme perspektif gender akan menghasilkan sebuah pemberitaan atau tontonan yang menyangkut dengan berbagai kelompok menjadi lebih manusiawi dan adil. Jurnalisme perspektif gender akan menciptakan sebuah keadilan gender dan mematahkan budaya dominan yang ada ditengah masyarakat.

Dengan menyadari terdapat adanya gambaran yang kongkrit di media dan pada budaya masyarakat, penting bagi tiap individu untuk mengunggah dan menyadarkan kepada tiap masyarakat jika berita yang ditampilkan oleh media bukan hanya semata-mata merupakan sebuah proses produksi media, namun merupakan sebuah proses yang kompleks dan panjang dan kebanyakan menganut ideologi dominan, seperti patriarki.¹⁰

⁸ Antonia Adeg, "Jurnalisme Sensitif Gender Dalam Media Online Berkonten Khusus (Studi Kasus Penerapan Jurnalisme Sensitif Gender Dalam Kebijakan Redaksional Swara Nusa Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia)", *Skripsi*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2014 <<http://e-journal.uajy.ac.id/6460/1/KOM004145.pdf>> h. 2.

⁹ *Ibid*, h. 2.

¹⁰ Billy K Sarwono, *op.cit.*, h. 3.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai jurnalisme perspektif gender dalam kasus yang diangkat mengenai bias gender yaitu investigasi mengenai kasus pelecehan seksual yang sudah memakan banyak korban pada film yang berjudul *She Said* pada tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada deksripsi di atas maka dapat diformulasikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi laki-laki dan perempuan dalam film *She Said* 2022?
2. Bagaimana Jurnalisme perspektif gender dalam film *She Said* 2022?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui deskripsi laki-laki dan perempuan dalam film *She Said* 2022.
2. Untuk mengetahui jurnalisme perspektif gender dalam film *She Said* 2022.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya kajian penelitian ilmiah, sehingga dapat sebagai bahan acuan untuk

pada penelitian selanjutnya, terkhusus penelitian-penelitian yang berkaitan mengenai isu pemberitaan ataupun praktik yang berkaitan mengenai jurnalisme perspektif gender, baik dalam pemberitaan ataupun sebagai isu tontontan (film) sehingga tidak menyebabkan terjadinya bias gender ataupun menyudutkan salah satu kelompok.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian mengenai jurnalisme perspektif gender ini diharapkan dapat menjadi pedoman atau pengetahuan yang dapat sebagai dorongan media massa dan industri perfilman untuk menghasilkan karya-karya produk jurnalistik yang tidak menyudutkan suatu pihak terkhususnya pihak perempuan. Sehingga tidak menimbulkan bias gender dan dapat membangun kesetaraan gender baik dalam dunia media ataupun pada lingkungan masyarakat.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini ditulis secara terstruktur sesuai dengan persyaratan dan aturan yang relevan untuk memudahkan pembaca memahami isi dan uraiannya. Penelitian ini ditulis yaitu sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan

Pada bagian ini memberikan penjelasan tentang sejarah dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta pendekatan metodologi penulisan skripsi.

BAB II Tinjauan Teori

Pada bagian tinjauan teori akan memuat tinjauan pustaka yang berupa hasil penelitian terdahulu dan kerangka teori yang berisi mengenai teori yang dipakai dalam penelitian ini.

BAB III Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian menguraikan metode penelitian yang dipakai, data dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini juga akan mencakup seluruh temuan data mengenai jurnalisme perspektif gender dalam film *She Said* yang peneliti peroleh berdasarkan hasil penelitian. Bagian ini akan menjelaskan gambaran umum film *She Said* dalam bentuk deskripsi film.

BAB V Penutup

Pada bagian ini yakni kesimpulan serta saran penulis yang diperoleh dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi oleh Sinaida Fahima (2020) Mahasiswi Jurusan Jurnalistik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul “*Konstruksi Jurnalisme Berperspektif Gender (Analisis Framing Berita Kekerasan Seksual Pada Perempuan di Media Daring Magdalene.co)*”. Dengan hasil penelitian, menyimpulkan jika Magdalene.co berperan penting dalam menjembatani suara korban dan mengadvokasikan kebijakan publik serta memperjuangkan, membebaskan dan memberdayakan kelompok-kelompok yang marginal dengan menggunakan bahasa yang *sensitive* gender dan pemihakan dengan jelas kepada korban serta hasil peliputannya yang bersifat kritis, *transformative*, emansipatif dan pemberdayaan sosial.¹¹

Pada penelitian ini memiliki kesamaan pada masalah kajian, yaitu sama-sama membahas mengenai jurnalisme berperspektif gender dan menggunakan penelitian kualitatif. Namun, terdapat perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu pada objek dan teori yang dipakai. Pada penelitian sebelumnya, membahas jurnalisme berperspektif gender

¹¹ Sinaida Fahima, "Kontruksi Jurnalisme Berspektif Gender", Analisis Framing Berita Kekerasan Seksual Pada Perempuan Di Media Daring Magdalene.Co", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, 1–124.

dalam berita kasus seksual pada perempuan di media Magdalene.co dan menggunakan teori analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Sedangkan pada penelitian ini, objek yang dipakai yaitu kasus yang ada dalam sebuah film jurnalisme investigasi yang rilis pada tahun 2022 dan menggunakan teori *muted group theory* oleh Cheri Kramarae.

Kedua, jurnal penelitian Rahmawati Latief dan Faradhillah Azis (2019) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, berjudul "*Penerapan Jurnalisme Berperspektif Gender dalam Berita Prostitusi Online Vanessa Angel di Detik.com*". Dengan hasil penelitian, terhadap 216 berita dalam Pemberitaan Prostitusi Online Vanessa Angel 2019, pada penelitian ini menarik kesimpulan bahwa detik.com belum sepenuhnya menerapkan jurnalisme gender dalam pemberitaannya khususnya pada tingkat sensitivitas gender, sedangkan tingkat penulisan dan teknik reportase jurnalisme berspektif gender diterapkan dengan nilai persentase diatas 60% hingga 80%.¹²

Pada penelitian ini, memiliki kesamaan pada pembahasan yang dikaji yaitu jurnalisme dalam perspektif gender. Tetapi, terdapat perbedaan pada objek yang dikaji. Pada penelitian ini lebih berfokus untuk mengkaji berita pada media online sedangkan pada penelitian terbaru lebih berfokus jurnalisme berspektif gender dalam film. Metodologi penelitiannya yang digunakan juga berbeda yakni jenis

¹² R Latief and F Azis, "Penerapan Jurnalisme Berperspektif Gender Dalam Berita Prostitusi Online Vanessa Angel Di Detik.Com", *Skripsi*, UIN Alauddin Makassar, 2019, h. 166–80.

metode analisis kuantitatif. Sedangkan pada penelitian terbaru menggunakan metodologi penelitian kualitatif.

Ketiga, jurnal penelitian Meilidia Aulia Putri dan Lilis Sukmawati (2022) mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Institut Manajemen Wiyata dan dosen UIN Raden Fatah Palembang dengan judul *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) pada Korban Pelecehan Seksual dalam Masyarakat Patriarki*. Dengan hasil penelitian jika keterbukaan diri yang dimiliki oleh seseorang yang mengalami pemahaman seksual tidaklah ideal kepada orang terdekat sekalipun, sehingga tidak menutupi kemungkinan mereka membutuhkan bantuan agar bisa lebih terbuka terhadap peristiwa buruk yang menimpa.¹³

Pada penelitian ini memiliki persamaan yang sama-sama membahas mengenai fenomena ketimpangan gender pada perempuan, yakni pada pelecehan seksual serta pada penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian ini langsung berfokus pada masyarakat atau publik dan pada penelitian terbaru berfokus pada kasus dalam sebuah film.

Keempat, jurnal penelitian Nuraida Nuraida Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dan Muhammad Zaki Kolej Universitas Islam Zulkifli Muhammad

¹³ Meilanda Aulia Putri and Lilis Sukmawati, "Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Korban Pelecehan Seksual Dalam Masyarakat Patriarki", *Jurnal NOUMENA: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 3.1 (2022), 48–65.

(KUIZM) dengan judul *Pola Komunikasi Gender dalam Keluarga* (2018). Dengan hasil penelitian terdapat pola persamaan komunikasi yang merupakan pola yang paling mendukung dalam penanaman nilai-nilai gender dalam keluarga karena pola ini menekankan kesetaraan diantara anggota keluarga.¹⁴

Pada penelitian ini, memiliki persamaan terhadap persoalan masalah yang diteliti yakni mengenai permasalahan gender, namun pada penelitian ini terdapat perbedaan yang cukup besar. Pada penelitian ini membahas mengenai isu gender pada budaya patriarki sedangkan pada penelitian terbaru membahas isu gender pada film.

Kelima, jurnal penelitian Henny Yusalia Fakultas Dakwah dan Komunikasi Univeristas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, dengan judul *Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Tantangan Budaya Patriarki* (2014), dengan hasil tantangan PUG dalam konteks budaya patriarki, menguat dalam bentuk stereotipe, subordinasi, marginalisasi beban berlebihan dan kekera san. Fenomena ini tampak hadir di semua level masyarakat dan sistem sosial yang ada.¹⁵

Pada penelitian ini, memiliki persamaan membahas mengenai isu gender dalam penelitiannya, namun memiliki perbedaan pada objek

¹⁴ Nuraida Nuraida and Muhammad Zaki, "Pola Komunikasi Gender Dalam Keluarga", *Jurnal Wardah*, 18.2 (2017), 181–200.

¹⁵ Henny Yusalia, "Pengarusutamaan Gender (PUG) Dalam Tantangan Budaya Patriarki", *Jurnal Wardah*, 15.2 (2014), 195–201.

penelitian yakni pada penelitian ini tertuju pada budaya patriarki sedangkan pada penelitian terbaru pada film.

2. Landasan Teori

a. Jurnalisme

Definisi Jurnalisme, menurut literatur memanglah tidak sedikit, para tokoh komunikasi atau tokoh jurnalistik mendefinisikan jurnalisme berbeda-beda. Namun, pada hakikatnya memiliki makna yang sama. Jurnalisme adalah proses pembuatan berita yang diperuntukan untuk public. Jurnalisme memiliki fungsi pengolahan laporan harian yang menarik minat publik, mulai pada proses peliputan hingga disebarkan kepada publik. Serta apapun yang bersangkutan dengan dunia, peristiwa yang faktual maupun pendapat dari seseorang (opini) yang kan dijadikan berita yang akan disebarluaskan kepada publik.¹⁶

Dari segi bentuk dan pengelolahannya, jurnalisme terbagi menjadi tiga bagian besar, yakni:

1. Jurnalisme Media Cetak

Pada sistem pengelolaannya, jurnalisme cetak ialah produk jurnalisme yang meliputi surat kabar, tabloid, buletin, dan majalah. Jurnalisme bentuk ini, dipengaruhi oleh

¹⁶ Andini Nur Bahri, '*Diktat Jurnalistik*', Universitas Islam Negeri Medan, Medan, 2018, h. 4.

dua faktor, yakni faktor verbal dan visual. Faktor verbal menekankan pada kemampuan memilih dan menyusun kata melalui susunan kalimat dan paragraf yang efektif dan komunikatif. Dalam perspektif jurnslisme, tiap informasi yang disebarkan pada publik bukan harus faktual dan aktual saja, namun juga harus menarik, membangkitkan minat baca (surat kabar, majalah), selera dengar (radio siaran) dan selera menonton televisi. Hal inilah yang membedakan produk jurnalistik antara karya lainnya seperti karya ilmiah.

2. Jurnalisme Media Elektronik Auditif

Radio siaran atau jurnalisme media elektronik auditif, demikian sebutan yang paling luas. Dalam hal ini, aspek verbal, teknologi, dan fisik mempunyai pengaruh yang lebih besar. Susunan kata, kalimat dan paragraf yang efektif dan komunikatif disebut verbal. teknologi. terhubung ke teknologi yang mampu mentransmisikan daya radio yang dapat ditangkap oleh penerima radio dengan jernih. Secara fisik, hal ini berkaitan dengan derajat kesehatan dan kemampuan pendengaran penonton. Saat Anda menerima dan memproses setiap kalimat yang diucapkan.

3. Jurnalisme Media Elektronik Audiovisual

Jurnalisme dalam media elektronik audiovisual, yang sering disebut jurnalisme televisi siaran, memadukan unsur dramatis, teknologi, dan visual. Verbal mengacu pada susunan kata yang terorganisir dengan baik, ringkas, dan efisien. gambar, dengan fokus yang lebih kuat pada bahasa gambar yang ringkas, hidup, mudah dipahami, dan menarik. teknologi, mengacu pada cara berita diberitakan, kualitas visual dan audio yang dihasilkan, serta kualitas gambar dan suara yang ditayangkan di televisi rumah tangga. Dramatis mengacu pada kualitas dan karakteristik dramatis yang muncul dari rangkaian gambar yang diciptakan sekaligus. Televisi menggabungkan tiga elemen secara bersamaan dalam aspek dramatisnya: kekuatan kata-kata, suara, dan gambar. Oleh karena itu, kelima indera penglihatan publik berfungsi idealnya dengan fitur dramatis ini..¹⁷

b. Gender

Women's Studies Encyclopedia menjelaskan, gender merupakan sebagai konsep budaya yang membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dikalangan masyarakat baik dalam hal peran, mentalitas, perilaku ataupun karakteristik emosional. Jadi kata gender penggunaannya dikategorikan berbeda

¹⁷ A.S Haris Sumandiria, *Jurnalistik Indonesia* (Simbiosis Rekatama Media, 2005), h. 2-3.

antara jenis kelamin gender digunakan untuk mendeteksi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya sedangkan jenis kelamin digunakan sebagai mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi struktur anatomi biologis. Dalam Women's Studies Encyclopedia menjelaskan jika gender merupakan konsep kultural, yang memiliki kemampuan untuk membuat perbedaan baik dalam hal peran, perilaku, mentalitas serta karakteristik emosional pada laki-laki dan perempuan yang berkembang pada lingkungan masyarakat.¹⁸

Istilah gender awalnya dikembangkan oleh Ann Oakley sebagai bentuk analisis dari ilmu sosial. Tak hanya itu, gender kemudian dijadikan sebagai alat analisis untuk memahami persoalan diskriminasi yang berkaitan dengan kaum perempuan secara umum.¹⁹

Penetapan sifat dan peran antara laki-laki yang maskulin dan perempuan yang feminim yang mengakibatkan terjadinya dominasi dan subordinasi. Sehingga sifat perempuan yang feminim sehingga menimbulkan stereotif jika perempuan dianggap membutuhkan perlindungan dari laki-laki yang maskulin. Dari hal inilah, kemudian muncul stereotif yang tetap laki-laki lebih mendominasi

¹⁸ Peggy Antrobus, *The Global Women Movement*, in *The Global Women Movement* (Bangladesh: The university Press, 2004), h. 150.

¹⁹ Ayuk Fitriani P. L, "Jurnalisme Berperspektif Kesetaraan Gender Dalam Media Islam", Analisis Framing Pemberitaan Larangan Penggunaan Cadar Bagi Mahasiswi Uin Sunan Kalijaga Di Media Online Republika.Co.Id Dan Voa" *Skripsi*, UIN Walisongo, 2019, h. 30.

dibandingkan perempuan, baik dalam kehidupan rumah tangga ataupun sektor publik.²⁰ Maka disetiap keputusan penting, hal tersebut menjadi hak laki-laki meski perempuan memiliki keterlibatan.

Contohnya, seperti seorang laki-laki yang harus memiliki sifat maskulin dan perempuan harus memiliki sifat feminim, jika keduanya atau salah satunya melanggar aturan tersebut akan dianggap sebagai perempuan dan laki-laki yang menyalahi aturan atau norma yang ada dan dianggap “aneh”. Perbedaan karakter seperti ini, kemudian tanpa disadari akan terbawa dalam semua kegiatan hingga menyebabkan terjadinya diskriminatif.²¹

Menurut Fakih, ketimpangan gender merupakan suatu struktur dan sistem yang memperlakukan laki-laki atau perempuan sebagai korban. Perempuan sering kali menghadapi lima permasalahan terkait gender akibat diskriminasi gender:²²

1. Marginalisasi, merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender. Proses marginalisasi atau dapat diartikan sebagai peminggiran atau pemiskinan yang menyebabkan kemiskinan, banyak hal yang terjadi dilingkungan masyarakat pada Negara berkembang, seperti penggusuran dari kampung halaman,

²⁰ Sianida Fahima, *Op. Cit*, h. 33.

²¹ *Ibid*, h. 33.

²² M Fakih, "Posisi Kaum Perempuan Dalam Islam: Tinjauan Analisis Gender", *Jurnal: Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 1.1, 1996, h. 22–37.

hingga eksploitasi. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari ketidakadilan yang disebabkan gender.

2. Subordinasi, pada umumnya subordinasi dikenal sebagai keyakinan salah satu jenis kelamin yang dianggap lebih utama atau penting dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Dari dulu hingga saat ini banyak pandangan yang memandang kedudukan dan peran laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.
3. Stereotipe, merupakan citra baku mengenai individu atau kelompok yang berbeda dan tidak sesuai dengan kepercayaan atau norma yang dianggap benar. Pelabelan negatif seperti ini pada umumnya selalu menimbulkan ketidakadilan.
4. Kekerasan, kata kekerasan adalah terjemahan dari *violence* yang berarti serangan terhadap fisik maupun mental psikologis dari seseorang. Berbagai jenis bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan terjadi. Maka karenanya, bentuk kekerasan bukan hanya menyangkut serangan fisik saja seperti pemerkosaan, penyiksaan dan pemukulan. Namun juga yang bersifat psikologis atau non fisik, seperti pelecehan seksual yang menyebabkan terusiknya mental secara emosional.
5. Beban ganda, yakni tugas yang ditempatkan kepada perempuan sehingga perempuan memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat secara terus menerus.

c. Jurnalisme Perspektif Gender

Menurut komhas perempuan pada penelitiannya mengenai Analisis Media: *Sejauh mana media memiliki perspektif korban kekerasan seksual kepada Sembilan media cetak di Indonesia* mengungkapkan jika berita-berita yang paling banyak media sajikan adalah berita yang mengangkat isu mengenai perempuan tentang kekerasan seksual, kemudian media-media tersebut tidak memenuhi kaidah kode etik jurnalis dan isi berita yang disampaikan pun membuat para pembacanya *stereotype* dan menghakimi para korbannya.²³

Jurnalisme perspektif gender, menurut Nur Iman Subono, diartikan sebagai praktik atau kegiatan jurnalisme yang memberitakan, mempertanyakan, dan menginformasikan, baik melalui media cetak seperti majalah, surat kabar, maupun tabloid. Selain itu, di media elektronik dengan representasi laki-laki dan perempuan yang tidak setara, seperti radio dan televisi.²⁴

Pendekatan jurnalisme “netral/objektif” yang menggunakan paradigma pluralistis yang menganggap bahwa semua berita tidak memihak satu kelompok saja. Sementara itu, jurnalisme prespektif gender menggunakan pragdigmamarxis yang beranggapan jika fakta

²³ https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2018/Analisa%20media/Analisa%20Media%202015-Sejauhmana%20Media%20Telah%20Memiliki%20Perpspektif%20Korban%20Kekerasan%20Seksual.Pdf. Di akses pada Sabtu, 5 Agustus pukul 12.46 WIB

²⁴ Billy k Sarwono, *op.cit*, h. 26.

adalah sesuatu yang semu sebagai proses sosial budaya, maka media wajib digunakan oleh kelompok marjinal sehingga jurnalis harus bertindak sebagai orang yang memperjuangkan keadilan serta kesetaraan gender.²⁵

Tabel 2.1 Perbedaan Jurnalisme Netral dan Beperspektif Gender

1. Ditinjau dari faktanya

Jurnalisme “Netral/Objektif”	Jurnalisme Berperspektif Gender
Terdapat prinsip-prinsip hukum tertentu dan fakta-fakta aktual berlaku secara universal.	Fakta yang ada pada dasarnya adalah hasil dari ketidakadilan gender, yang terkait dengan kekuatan sosial yang bersifat sosiokultural, politik, dan ekonomi dimasyarakat.
Berita merupakan bayangan dari realitas sosial yang ada. Oleh karena itu, berita harus menyajikan versi peristiwa yang bias.	Berita terbentuk adalah refleksi dari kepentingan dari kekuatan dominan yang menciptakan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender.

2. Ditinjau dari posisi media

Jurnalisme “Netral/Objektif”	Jurnalisme Berperspektif Gender
Media merupakan sebuah sarana yang beranggotakan masyarakat dapat berkomunikasi dan berdiskusi dengan bebas dan setara.	Media yang pada umumnya hanya dikuasai oleh kepentingan kelompok tertentu (Patriarki), sehingga seharusnya media menjadi

²⁵ *Ibid*, h. 46-47.

	sarana sebagai pembebasan dan memberdayakan kelompok-kelompok marginal.
Media merupakan alat yang menunjukkan semua pembicaraan serta peristiwa dimasyarakat apa adanya tanpa dibuat-buat.	Media merupakan sarana yang digunakan oleh kelompok-kelompok marginal terkhususnya kaum perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan gender.

3. Ditinjau dari posisi jurnalis

Jurnalisme “Netral/Objektif”	Jurnalisme Berperspektif Gender
Ideologi jurnalis terdapat pada luar tahapan peliputan sebuah berita.	Ideologi jurnalis tidak bisa dilepaskan dari tahapan peliputan atau pelaporan sebuah berita.
Jurnalis berperan sebagai pelapor non-partisan dari kelompok-kelompok yang telah ada dimasyarakat.	Jurnalis berperan sebagai aktivis dari kelompok marginal terutama perempuan.
Berlandaskan Moral.	Berlandaskan Etis.
Tujuan dari peliputan dan penulisan: Pemaparan dilakukan secara apa adanya.	Tujuan dari peliputan dan penulisan yakni Pemihakan terhadap kelompok-kelompok marginal, terkhususnya kelompok perempuan.

Jurnalis merupakan bagian dari tim untuk mencari kebenaran.	Jurnalis adalah pekerja yang mempunyai posisi berbeda dalam kelas sosial.
---	---

4. Ditinjau dari Hasil Liputan

Jurnalisme “Netral/Objektif”	Jurnalisme Berperspektif Gender
Hasil dari peliputan seimbang.	Hasil dari peliputan merefleksikan ideologi dari jurnalis yang berperspektif gender.
Menggunakan Bahasa baku yang tidak menimbulkan banyak penafsiran (ambigu).	Menggunakan Bahasa yang sensitif gender dan pemihakan jelas.
Hasil peliputan bersifat menjelaskan, prediksi dan control.	Hasil peliputan bersifat kritis, transformative emansipatif serta pemberdayaan sosial.

Sumber: Saatnya Media Pro Perempuan (Perspektif Gender dalam Kajian

Media

d. Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film adalah suatu membran seluloid tipis yang digunakan untuk menampung gambar positif (yang akan ditayangkan di bioskop) atau gambar negatif (yang akan diubah menjadi potret).²⁶

Secara harfiah, film merupakan *cinematographie*. *Cinematographie* berasal dari *Cinema* yang berarti “gerak”. *Tho*

²⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002).

atau *Phytos* yang berarti “cahaya”. Sehingga, film dapat diartikan sebagai melatih sebuah gerak yang memanfaatkan Cahaya.²⁷ Tak hanya itu, film juga dapat diartikan sebagai dokumen sosial dan budaya yang mengkomunikasikan suatu zaman pada saat film itu dibuat, meski film tersebut ditunjukkan untuk itu.

Lumiere bersaudara menemukan perangkat pada tahun 1885 yang memungkinkan orang menonton gambar bergerak yang diproyeksikan ke layar sambil duduk di ruangan gelap. Alat yang juga berfungsi sebagai alat proyeksi dan fotografi ini dikenal dengan sebutan sinematografi. Selanjutnya, pada tahun 1896, Thomas Edison menemukan Vitascope, yang ditayangkan perdana di New York. Jadi, inilah cikal bakal industri film.²⁸

Industri perfilman di Amerika Serikat terdiri dari tiga elemen utama yakni distribusi film, pemutaran film, dan produksi film. *Dream Makers* dan film-film lain pada masa itu menginspirasi banyak orang untuk menontonnya, merasakan sesuatu, dan mencoba menemukan hubungan antara plot dan kehidupan mereka sendiri. agar dapat mendarah daging dalam budaya keseharian masyarakat. dengan meniru aktris yang memerankan peran dalam film yang ditonton dalam hal pakaian, pola bicara, mode, dan aspek lainnya. Bahkan para penonton mampu memperoleh pengetahuan baru dan

²⁷ Muhammad Ali M. A and Deni Manesah, *Pengantar Teori Film*, 1st edn (yogyakarta, 2020).

²⁸ Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa* (depok: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 60-62.

jarang terpikirkan di benak sebelumnya, yang didapat dari apa yang menjadi bahan tontonan.

Seiring berjalannya waktu, film dianggap sebagai media hiburan dari pada sebagai media pembujuk. Padahal sebenarnya, film memiliki pengaruh sebagai bujukan atau persuasi dengan pengaruh yang besar. Jika dilihat dari kritik publik dan terdapatnya Lembaga sensor film menunjukkan jika faktanya film memiliki pengaruh yang besar.²⁹

1. Jenis-Jenis Film

Pembuatan film telah berkembang menjadi lebih beragam dalam perkembangannya, baik sebagai akibat dari kemajuan teknologi yang semakin kompleks maupun karena tuntutan khalayak yang lebih luas. Berbagai jenis film dikategorikan sebagai berikut untuk menunjukkan keragaman film yang dibuat:³⁰

1. *Teatrical Film* (Film Teaterikal)

Film Teaterikal atau film cerita, adalah rentetan cerita yang dilakoni oleh manusia dengan pertunjukan yang dramatis dan memiliki pengaruh dalam memainkan emosi

²⁹ William L Rivers, *Media Massa Dan Masyarakat Modern, 2nd edn* (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), h. 252.

³⁰ Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1.1 (2011), 125–38 <<https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>>, h. 233.

dan perasaan bagi yang menonton. Film teaterikal digolongkan menjadi empat, yaitu:

- a. Film Aksi (Action film), Pada film ini lebih menonjolkan fisik dalam suatu konflik, sehingga film ini lebih menonjolkan sisi peperangan atau pertarungan fisik. Seperti, film perang, silat, gangster atau semacamnya.
- b. Film Spikodrama, jenis film ini lebih menonjolkan ketegangan yang dihasilkan dari konflik-konflik kejiwaan. Seperti pada film horror.
- c. Film Komedi, pada film ini lebih menonjolkan unsur lucu yang membuat para penontonnya tertawa. Sehingga pada alur ceritanya tidak kaku, contoh dari film ini, seperti film Warkop DKI dan Mr. Bean.³¹
- d. Film musik, film jenis ini lebih mengutamakan musik pada dialog antar para pemeran, sehingga mengharuskan untuk bernyanyi.

2. *Non-teaterical film* (Film Non-teaterikal)

Film non-teater lebih berfungsi sebagai alat pendidikan atau informasi untuk berkomunikasi. Tiga kategori berlaku untuk jenis film ini:³²

³¹ M. Alief M.Nadiby, "Analisis Wacana Citra Wartawan Dalam Film Spotlight", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2018, h. 23.

³² Yoyon Mudjiono, *op.cit*, h. 134-135.

- a. Film Pendidikan, sebagai para pelajar yang menjadi bahan pelajaran yang akan diikuti. Maka dari itu, film Pendidikan dijadikan sebagai intruksi pembelajaran yang direkam dalam wujud visual. Isi yang disampaikan pun disesuaikan dengan target penontonnya serta pertunjukkan di ruang kelas. Pada penayangan film ini, masih diperlukan adanya guru atau instruktur yang membimbing atau menunun siswa.
- b. Kisah nyata menjadi dasar sebuah film dokumenter, yang alur ceritanya disajikan sedetail mungkin dengan menggunakan kejadian sebenarnya. Film dokumenter diproduksi dengan tujuan tertentu, seperti propaganda, komentar sosial, pendidikan, atau tujuan informasi.
- c. Film kartun atau animasi, biasanya pada film ini terdapat berbagai macam genre, seperti drama, komedi, action. Tetapi, orang yang memainkan peran yang ada di film tersebut tidaklah nyata atau hanya sebuah animasi.

2. Film Dokumenter

Pada film dokumenter memiliki perbedaan pada proses produksi dibandingkan dengan proses film fiksi. Dalam proses produksi film dokumenter hanya membutuhkan tim kecil saja. Sebab pada penggunaan jumlah tim yang sedikit dianggap

sangat efektif dan lebih praktis. Karena pada saat proses syuting diperlukan gerak-gerik yang cepat dan lebih leluasa. Dengan begitu pengambilan gambar akan siap kapan saja untuk mengambil momen yang terjadi kapan saja, tanpa diduga atau direncanakan.³³

Secara umum, film dokumenter yang membahas topik-topik yang berhubungan dengan sains, seperti sejarah, biologi, fisika, dan lain-lain. Serta budaya, seperti adat istiadat dan kesenian lokal, sering digunakan sebagai alat pendidikan. Meskipun film tersebut memberikan informasi yang berguna kepada penontonnya.³⁴

Terdapat empat faktor yang menjelaskan film dokumenter merupakan film yang nonfiksi.³⁵

1. Pada adegan film dokumenter adalah rekamakan kejadian yang sebenarnya terjadi, tanpa adanya penambahan atau pengurangan disetiap adegan seperti film fiksi. Tak hanya itu, pada latar belakang film dokumenter harus dibuat secara spontan dengan kondisi yang terjadi aslinya.

³³ Gerzon R. Ayawaila, *Dokumenter; Dari Ide Sampai Produksi* (Jakarta: FFTV - IKJ Press, 2008), h. .8.

³⁴ Riki Rikarno, "Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa", *Jurnal Ekspresi Seni*, 2015, vol 17.1, h. 132.

³⁵ Gerzon R. Ayawila, *op.cit*, h. 41.

2. Film dokumenter alur cerita yang dibuat harus berdasarkan kisah nyata. Sementara itu, pada film fiksi alur yang dibuat berdasarkan khayalan saja.
3. Dalam pembuatan sebuah film tema dokumenter, seorang sutradara diharuskan untuk melakukan sebuah observasi terlebih dahulu pada peristiwa nyata, kemudian baru melaksanakan rekaman gambar sesuai dengan observasi yang dilakukan.
4. Berbeda dengan film fiksi yang mengacu pada alur atau alur cerita, film dokumenter berfokus pada penyajian dan konten.

Terdapat banyak bentuk pada penuturan pada film dokumenter. Namun, yang membedakan satu dengan yang lainnya adalah spesifikasinya. Pada saat ini, banyak pula film dokumenter yang menggabungkan bentuk serta gaya dari berbagai pendekatan dengan seni audio dan visual. Berikut ini terdapat beberapa contoh menurut bentuk dan gaya pada film dokumenter, yaitu:³⁶

1. Sejarah

Pada umumnya, film dokumenter sejarah memiliki durasi panjang serta terdapat siaran di televisi. Selain itu,

³⁶ *Ibid*, h. 41.

dokumenter sejarah disajikan secara utuh yang ditayangkan secara terperinci dan tanpa terikat dengan durasi seperti pada film biasanya.

2. Biografi

Film dokumenter dengan bentuk biografi adalah penggambaran kisah pengalaman hidup salah satu tokoh yang dianggap memiliki pengaruh yang besar ataupun tokoh terkenal, namun bisa juga orang yang dalam riwayat hidupnya dianggap menarik, unik serta menyedihkan. Umumnya, film dokumenter yang berbentuk biografi berkaitan dengan aspek *human interest* dan isi tuturannya bisa berupa kritik, penghormatan dan simpati.

3. Laporan perjalanan

Tiap perjalanan ekspedisi pasti terdapat sebuah dokumentasi, entah itu berbentuk film atau foto. Pada saat ini, tak hanya berupa rekaman pertualangan saja tetapi juga memiliki pemandangan serta budaya yang unik.

4. Perbandingan

Film dokumenter jenis ini, dikemas dengan bentuk serta tema yang lebih bervariasi. Sehingga bukan hanya dapat digabungkan tetapi juga sebagai penengah sebuah perbandingan.

5. Ilmu pengetahuan

Jenis film dokumenter ini, dikemas dengan memiliki dua jenis dan tujuan publik yang berbeda. Pertama, ditunjukkan kepada target khusus, jenis ini dikenal dengan film edukasi. Kedua, yang ditunjukkan kepada khalayak umum dan sering dikenal dengan film intruksional.

6. Kontradiksi

Tipe kontradiksi memiliki sedikit kesamaan dengan tipe perbandingan, jika dilihat dari bentuk dan isi. Namun, pada tipe kontradiksi lebih cenderung kritis dan radikal dalam membedah suatu permasalahan.

7. Investigasi

Film dokumenter yang bersifat investigatif bertujuan untuk mengungkap misteri seputar suatu kejadian yang belum terungkap secara utuh atau jelas. Karena kaitannya dengan jurnalistik, maka film dokumenter semacam ini disebut juga dengan film dokumenter jurnalistik. Secara umum disebut jurnalisme investigatif.

8. Nostalgia

Narasi komparatif atau yakni membuat perbandingan antara keadaan dan kondisi masa lalu dan masa kini, digunakan untuk mengemas hal semacam ini.

9. Rekontruksi

Pada tipe rekontruksi bisa dijumpai pada film dokumenter I nvestigasi dan sejarah, termasuk seperti film etnografi ataupun antropologi visual. Kepingan-kepingan atau bagian dari peristiwa yang terjadi di masa lalu dan masa sekarang akan disusun menurut fakta dari sejarah yang ada.

10. Buku harian

Tipe ini sering kali disebut sebagai *diary film*. Tipe ini juga sangat jelas jika bentuk dari pemaparannya sama saja seperti catatan peristiwa atau pengalaman kehidupan sehari-hari.

11. Dokudrama

Film dokumenter tipe dokudrama memiliki bentuk serta gaya bertutur mempunyai motivasi komersial. Alur cerita yang disampaikan sebagai rekontruksi pada suatu peristiwa maupun terhadap seorang tokoh.

12. Eksperimen

Film dokumenter yang memiliki nuansa kehidupan serta memainkan emosi para penontonnya melalui anasir music. Sehingga banyak para kritikus film menganggap tipe film ini sebagai sebuah film seni atau sebuah film eksperimen.

B. Kerangka Teori

1. Muted Group Theory

Muted group theory atau yang lebih dikenal dengan teori kelompok yang dibungkam adalah taktik yang digunakan oleh kelompok dominan untuk mencoba membungkam, membungkam, dan meremehkan pendapat dan perkataan kelompok bawahan. Edwin Ardener dan Shirley Aedener mengajukan teori ini, dengan fokus pada bagaimana orang-orang dengan status sosial yang berbeda-beda dapat menghasilkan jumlah perhatian yang berbeda-beda, baik yang terdistribusi secara merata atau tidak.

Gender, ras, etnis, agama, dan pembedaan status lainnya akan menciptakan hierarki, dan kelompok dominan dan terpinggirkan mungkin terpaksa menerima konstruksi sosial yang diakibatkan oleh perbedaan status tersebut. Ketimpangan dalam situasi ini menciptakan kelompok-kelompok yang mempunyai kekuasaan lebih rendah, seperti perempuan, masyarakat miskin, dan orang kulit berwarna, yang terpaksa menerima secara halus sistem komunikasi yang dibangun oleh kelompok-kelompok yang mempunyai kekuasaan lebih tinggi. Teori kelompok yang dibungkam disebabkan oleh tiga faktor utama, yakni:

1. Terdapat tekanan dari kelompok dominan kepada kelompok marjinal. Hal ini menyebabkan terjadinya pembungkaman terhadap kelompok marjinal.

2. Dominasi yang kuat terhadap kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, sehingga hal ini menimbulkan adanya tekanan pada kelompok marjinal yang tidak memiliki kekuasaan.
3. Adanya perbedaan sudut pandang gender, yang menempatkan posisi perempuan harus mengerjakan pekerjaan yang berkaitan dengan urusan domestic rumah tangga (mengurus anak dan membersihkan rumah). Dengan demikian, kejadian seperti ini menyiratkan bahwa perempuan tidak bebas berinteraksi dengan orang lain atau dunia luar. Hal ini juga secara tidak langsung menghalangi perempuan untuk bersuara.

Kramae memperluas penelitian Edwin dan Shirley dengan menjelaskan teori kelompok yang dibungkam dan menekankan perbedaan linguistik antara kelompok laki-laki dan perempuan.³⁷ Pada penelitiannya, Kramae menganalisis cara-cara perempuan digambarkan dalam kartun, ditemukan jika pada umumnya kartun perempuan digambarkan sebagai sosok yang plin-plan, apologetik dan emosional. Sedangkan, pada kartun laki-laki digambarkan sebagai sosok yang sederhana dan kuat.

Muted group theory memiliki anggapan bahwa adanya bahasa diciptakan adalah untuk laki-laki. Menurut Kramae bahasa diartikan secara harfiah sebagai *a man-made construction*, maka hal tersebut

³⁷ Griffin Em, *A First Look at Communication Theory* (New York: McGraw-Hill., 2011), h. 15.

menyebabkan perempuan sebagai kelompok marjinal, tidak mudah untuk mengungkapkan pendapatnya.³⁸ Perempuan tidak bisa secara bebas untuk mengungkapkan pendapatnya sebab pada masyarakat sosial, laki-laki memiliki control yang lebih kuat, sehingga mengakibatkan kaum perempuan diposisikan dalam kondisi yang tidak menguntungkan dan termasuk kelompok yang dibungkam. Kemudian, Kramae membuat tiga asumsi dasar yang berkaitan dengan *muted group theory*, yaitu:³⁹

- a. Persepsi yang berbeda dalam melihat dunia, akibatnya terdapat pengalaman dan kegiatan yang berakar pada pembagian *job-desk* kerja.
- b. Persepsi yang berasal dari laki-laki menjadi kelompok dominan membuat perempuan terhalang untuk berekspresi dalam memandang dunia secara bebas.
- c. Agar bisa mengikuti kegiatan dimasyarakat, perempuan harus menterjemahkan ekspresinya dalam bentuk bahasa yang sering digunakan oleh laki-laki.

Oleh karena itu, bahasa perempuan cenderung diabaikan dalam struktur sosial, dan masyarakat akan lebih cenderung memperhatikan apa yang dikatakan laki-laki dan menganggap bahwa setiap orang harus melakukan hal yang sama. Pada saat perempuan mencoba untuk

³⁸ *Ibid*, h. 15.

³⁹ *Ibid*, h. 16.

menentang stigma ini, kontrol maskulin yang sudah melekat pada masyarakat menjadikan perempuan tidak mempunyai keuntungan.

Asumsi pertama, diasumsikan bahwa laki-laki dan perempuan melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda, yang juga dibentuk oleh pengalaman mereka. Selain itu, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, laki-laki menangani urusan publik, perempuan menangani urusan rumah tangga menyebabkan pandangan dunia yang berbeda.

Pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan menumbuhkan pandangan dunia yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Seseorang yang kesehariannya berada di rumah serta mengurus pekerjaan rumah tangga, pengalaman dunia yang ia lakukan. Karena pengalaman dunia yang memiliki perbedaan antara laki-laki dan perempuan tersebut, tidaklah sama. Contohnya saja seperti laki-laki membuat istilah yang berhubungan dengan kebiasaan minum dan kompetisi, sedangkan pada perempuan menciptakan istilah yang berhubungan dengan relasi dan isu personal seperti penampilan.

Asumsi kedua, laki-laki yang berada dalam kelompok dominan tentu juga mempunyai persepsi dominan. Akibatnya, perempuan yang tergabung dalam kelompok marginal dianggap tidak mempunyai hak untuk memberikan tanggapan secara bebas ketika berekspresi.⁴⁰ Laki-

⁴⁰ *Ibid*, h. 16.

laki lebih berkuasa dalam memberikan nama atas sesuatu baik kejadian sosial ataupun pengalaman perempuan kerap tidak ternamai. Kemudian perempuan itu sendiri tidak bisa memberikan nama atau label atas pengalaman yang mereka alami sendiri.

Menurut Margaret Mead, satu langkah sesudah mengetahui (*knowing*) merupakan adanya pemberian nama (*naming*) yang diketahui itu, sehingga jika dengan pemberian nama tersebut tidak terjadi maka pengalaman dan pengetahuan tersebut seakan tidak ada pula. Cheri Kramae menyebutkan jika para lelaki sering kali menganggap perempuan rewel, ketika perempuan tidak bisa atau terbata-bata dalam menyampaikan pengalamannya. Padahal, laki-laki menggunakan pandangan serta pengalamannya untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh perempuan. *Muted Group Theory* memandang ketidakmampuan perempuan dalam menyampaikan pengalamannya menggunakan bahasanya sendiri bukanlah disebabkan oleh kedunguan perempuan tersebut namun karena tidak responsifnya bahasa untuk mengekspresikan pemikiran dan pengalamannya.

Asumsi terakhir, perempuan bukan kelompok dominan, maka persepsi mereka harus disamakan dengan persepsi laki-laki. Dalam prosesnya, mereka mencari penggalan kata yang telah dimodifikasi

untuk menarik persepsi laki-laki agar pesan mereka lebih dapat diterima.⁴¹

Cheris Kramarae meyakini jika perempuan merasa terbenami dalam menyuarakan pemikiran, memindai dan mentransfer kosakata yang dimilikinya ke kosakata yang bisa terhubung terhadap logika laki-laki yang bertujuan agar dapat dipahami oleh orang lain yang pada umumnya menggunakan kamus logika laki-laki. Pada proses penerjemahan itulah yang menjadi hambatan bagi perempuan untuk menjadi ‘pembicara ulung’. Sehingga tidak mengherankan jika untuk mengatasi hambatan tersebut, para perempuan akan saling membantu, berbicara bersama atau bahkan saling memotong satu sama lain dalam menjelaskan sesuatu yang tidak terekspresikan dengan bahasa yang ada.

⁴¹ *Ibid*, h. 17.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metodologi penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji keadaan benda-benda alam. Ini melibatkan peneliti sebagai instrumen utama, melakukan triangulasi (menggabungkan) teknik pengumpulan data, analisis data induktif, dan menekankan makna atas generalisasi dalam temuan penelitian.⁴²

Pendekatan ini dipilih peneliti karena melalui observasi langsung terhadap objek yang diteliti, metode kualitatif lebih mampu mengenalkan peneliti pada pokok permasalahan. Dengan kata lain peneliti berperan sebagai instrumen penelitian utama (*human instrument*). (*human instrument*).

B. Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan merupakan data kualitatif. Serta sumber data yang diperoleh pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder.

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh dari video film *She Said 2022* yang diakses melalui Netflix.com kemudian dipilih beberapa adegan yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian ini.

⁴² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 1.

2. Data sekunder adalah temuan dari literatur yang digunakan untuk melengkapi data primer dari sumber seperti internet, buku penelitian, dan artikel.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah teknik analisis data yang berupa tempat, aktivitas, benda atau rekaman gambar. Dengan observasi dapat dilihat dan diverifikasi kebenaran terjadinya suatu peristiwa. Observasi bisa dilakukan secara langsung dan tidak langsung, dengan memiliki peran ataupun tidak. Pada penelitian ini menggunakan film sebagai alat utama untuk mengkaji objek penelitian. pada penelitian ini juga dilakukan dengan cara mengamati dan mengkaji makna yang ada pada film tersebut.

2. Studi Dokumentasi

Teknik dokumenter disebut juga teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang di dokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dokumentasi atau video rekaman yang dijadikan sebuah film.

D. Objek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan film *She Said* 2022 sebagai objek penelitian dengan isu permasalahan jurnalisme berperspektif gender.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengumpulan data secara sistematis yang bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan dari penelitiannya. Analisis data menurut Bogdan merupakan proses menyusun dan mencari data secara sistematis yang didapatkan melalui hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga bisa mudah dipahami serta hasil dari penelitian dapat diinformasikan secara publik.⁴³

Pada proses analisis penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis semiotika model John Fiske. Model analisis semiotika Fiske ini awalnya hanya digunakan untuk mengkaji acara di televisi saja, tetapi pada saat ini telah berkembang dan digunakan untuk membedah film dari kacamata semiotika.

Terdapat tiga level khusus pada teknik analisis semiotika John Fiske ini, yakni level realitas, representasi dan ideologi. Level realitas berfokus pada apa yang nyata terlihat pada depan layar, seperti penampilan dan ekspresi. Sementara itu, pada level kedua yakni representasi lebih berfokus

⁴³ Sugiyono, *op.cit*, h. 334.

pada hal-hal teknis, seperti sudut pandang dan pencahayaan. Kemudian, level ideologi membantu peneliti untuk menghubungkan seluruh adegan yang sudah dianalisis dengan apa yang ingin disampaikan.⁴⁴

Peneliti akan menempatkan potongan-potongan adegan film ke dalam tabel penelitian yang ditujukan untuk memudahkan proses analisis. Dengan menggunakan teknik analisis model semiotika Fiske, peneliti dapat menemukan hasil dari penelitian jurnalisme perspektif gender dalam film *she said*, karena model semiotika Fiske menganalisis secara menyeluruh, baik pada sisi tanda dan makna dalam level realitas, teknik sinematografis hingga konsep ideologi yang terkandung dalam setiap unit analisis.

Model semiotika Fiske juga sangat membantu dalam mengkaji atau menganalisis sebuah film, hal ini karena Fiske adalah tokoh yang mengemukakan sebuah teori *The Social Codes of Television* pada saat ia menyadari kode-kode yang ada pada setiap acara televisi ternyata saling terkait membentuk sebuah makna. pada umumnya, elemen-elemen yang ada diacara televisi sama saja yang ada di film. Sehingga teknik analisis semiotika model John Fiske dianggap tepat digunakan dalam analisis film sebagai objek sebuah penelitian.

⁴⁴ J Fiske and J Hartley, *Reading Television, 2nd Edition* (London: Routhledge, 2003).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Film *She Said*



Gambar 4.1 Poster film *She Said*

1. Sinopsis film *She Said*

Film *She Said* bermula dari tahun 2017, reporter New York Times Jodi Kantor mendapatkan informasi mengenai seorang aktris Rose McGowan telah mengalami pelecehan seksual oleh seorang produser Indiewood yang bernama Harvey Weinstein. Pada awalnya Rose McGowan menolak untuk berpendapat, namun tak lama ia menelpon Jodi Kantor lagi dan menjelaskan mengenai kronologi pelecehan yang dilakukan oleh Weinstein ketika ia berusia 23 tahun.

Untuk menyelidiki kasus pelecehan tersebut Jodi Kantor menghubungi para aktris lainnya yakni Ashley Judd dan Gwyneth Paltrow untuk menjelaskan kronologi mengenai isu pelecehan yang dilakukan oleh Harvey Weinstein, namun keduanya menolak untuk menjelaskan, hal tersebut disebabkan karena keduanya takut jika kariernya terancam. Putus asa dengan tidak adanya kemajuan dari

penyelidikan tersebut, akhirnya Jodi Kantor mengajak Megan Thowey untuk membantunya dalam melakukan penyelidikan.

Megan Thowey melakukan pelacakan terhadap seorang wanita yang bekerja sebagai asisten Harvey Weinstein di Miramax yang telah menghilang selama puluhan tahun. Dengan ketakutan wanita tersebut menolak untuk buka suara mengenai kasus pelecehan tersebut dan telah menandatangani perjanjian rahasia. Kemudian Jodi Kantor bertemu dengan mantan CFO Miramax untuk membahas mengenai kasus pelecehan yang dilakukan oleh Harvey Weinstein terhadap para korbannya. Akan tetapi ia terkesan ragu untuk mengungkapkan apa yang telah dilakukan oleh Weinstein tersebut. Megan Thowey pun mengalami penolakan oleh EEOC setelah ia meminta informasi mengenai kasus ini. Selain itu, Megan Thowey juga berbicara kepada mantan anggota kejaksaan terhadap tuntutan pidana terhadap Weinstein yang dibatalkan dengan cepat. Namun, ternyata jaksa tersebut memiliki hubungan sosial dengan Weinstein.

Tak lama, Jodi Kantor mendapatkan informasi mengenai tiga mantan asisten Weinstein yang diduga sudah dianiaya oleh Weinstein, mereka diantaranya yakni Rowena Chiu, Zelda Perkins dan Laura Madden. Dengan segera Jodi Kantor menemui mereka secara satu persatu. Diluar dugaan Jodi Kantor ternyata tidak bertemu dengan Chiu, namun ketika Jodi Kantor bertemu dengan Perkins dan ia bersedia

menceritakan insiden yang dialami oleh Chiu yang mengalami masalah pada saat sesudah bertemu dengan Weinstein.

Madden pun mencoba menolak berbicara kepada Jodi Kantor pada awalnya, akan tetapi ia berubah pikiran setelah utusan dari Weinstein mencoba untuk menghalanginya untuk berbicara kepada media mengenai kejadian yang dialaminya.

Weinstein mengetahui penyelidikan yang dilakukan oleh Jodi Kantor dan Megan Thowey sehingga Weinstein mengirimkan seorang pengacara untuk berbicara kepada media, pengacara tersebut mengakui beberapa kesalahan keuangan di masa lalu yang dilakukan Weinstein, namun ia menolak untuk menyebutkan berapa jumlahnya.

Kemudian Jodi Kantor mendapatkan informasi anonim yang menyuruhnya untuk berbicara kepada Irwin Reiter, yang merupakan salah satu mantan akuntan Weinstein. Ia menunjukkan sebuah memo internal yang tersebar di Miramax tahun 2015 yang merujuk pada kasus pelecehan seksual dari mantan karyawan. *The Times* kemudian memberitahu kepada dewan Weinstein Company mengenai artikel yang akan dibuat serta meminta sebuah klarifikasi.

Setelah dimintai sebuah klarifikasi Weinstein malah membantah semua tuduhan tersebut dan meminta kepada para wartawan atas dasar apa mereka menuduhnya seperti itu. Weinstein mengancam akan berbicara kepada media lain untuk memojokkan media yang telah memberitakannya tersebut.

Setelah beberapa lama, Weinstein akhirnya mengaku jika ia memang telah melakukan kesalahan dan menyakiti orang lain sebelumnya jika ia telah mengambil cuti dari The Weinstein Company. Jodi Kantor dan Megan Thowey mencoba untuk meyakinkan para korban untuk buka suara, meskipun awalnya menolak tetapi Judd dan Madden kemudian menyetujui jika mereka disebutkan pada berita tersebut dan mengakui jika kejadian itu memang benar terjadi.

The Times menerbitkan berita tersebut pada tanggal 5 Oktober 2017, selanjutnya beralih kepada setelah berita tersebut rilis, terdapat 82 wanita mengajukan gugatan yang sama atas pelecehan yang dilakukan Weinstein. Hingga pada akhirnya Weinstein dijatuhi hukuman selama 23 tahun penjara atas tuduhan pemerkosaan dan pelecehan seksual di New York.

2. Tokoh film *She Said*

Carey Mulligan sebagai Megan Thowey yang merupakan reporter yang membantu Jodi Kantor untuk mengungkapkan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh produser Indiewood Harvey Weinstein. Thowey bertugas untuk melacak seorang wanita yang menjadi asisten Weinstein di Miramax beberapa decade lalu dan menghilang.

Zoe Kazan sebagai Jodi Kantor, reporter yang mengungkapkan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh produser Indiewood, Harvey Weinstein. Jodi kantor bersama Megan Thowey memimpin

penyelidikan kasus ini setelah mendapatkan informasi dari mantan asisten Weinstein yang diduga sudah dianiaya. Jodi Kantor juga melakukan perjalanan keliling dunia untuk bertemu langsung terhadap para korban.

Patricia Clarkson sebagai Rebecca Corbet yang merupakan seorang editor di *The New York Times*. Rebecca Corbet mengiginkan interogasi seluruh sistem Hollywood. Rebecca mengharapkan jika dengan cara tersebut bisa memperoleh bukti mengenai kasus pelecehan yang dilakukan oleh Weinstein.

Andre Braugher sebagai Dean Baquet merupakan seorang editor eksekutif *The New York Times*, dengan pembawaannya yang tenang ia mengamati penyelidikan Megan dan Jodi di Hollywood. Namun secara diam-diam Dean mendapatkan telepon pribadi dari Weinstein.

Jennifer Ehle sebagai Laura Madden, salah satu korban Weinstein. Ia merupakan seorang mantan pelari Miramax, Laura mengidap kanker payudara sehingga membutuhkan Mastektomi penuh.

Samantha Morton sebagai Zelda Perkins, yang merupakan mantan asisten di kantor Miramax di London sekaligus sebagai korban pelecehan oleh Weinstein. Zelda membeberkan kejahatan Weinstein kepada Jodi.

3. Sekilas tentang film *She Said*

She Said merupakan film drama biografi Amerika tahun 2022 yang disutradari oleh Maria Schrader serta ditulis oleh Rebecca Lenkiewicz. Film ini diadaptasi dari buku pada tahun 2019 dengan judul yang sama karya reporter Jodi Kantor dan Megan Thowey. Film yang dibintangi oleh Carey Mulligan dan Zoe Kazan sebagai Thowey dan Kantor. Melakukan investigasi *New York Times* kedua reporter tersebut mengungkap Sejarah pelecehan dan pelanggaran seksual terhadap kaum perempuan dengan Harvey Weinstein sebagai pelakunya.

She Said tayang perdana di festival film New York ke-6- pada 13 Oktober 2022 yang dirilis di Amerika Serikat pada 18 November 2022 oleh Universal Pictures. Pada masa penayangannya mendapatkan ulasan positif dari para kritikus, yang memuji scenario dan penampilan Kazan dan Mulligan.

Secara garis besar film ini bermula pada tanggal 5 Oktober 2017 kedua reporter Jodi Kantor dan Megan Twohey dari *The New York Times* melakukan investigasi untuk mengungkapkan tuduhan substansial atas pelanggaran seksual yang dilakukan oleh Harvey Weinstein yang merupakan produser Hollywood dengan tuduhan selama 30 tahun melakukan pelecehan seksual terhadap para aktris, asisten produksi Wanita, karyawan magang dan karyawan lain di Miramax dan The Perusahaan Weinstein. Tuduhan tersebut akhirnya berkembang setelah

dilakukannya investigasi yang pada akhirnya Weinstein dijatuhi hukuman 23 tahun penjara.

Pada tahun 2019, Jodi Kantor dan Megan Thowey menuliskan kasus investigasi ini dalam buku yang berjudul *She Said*, sebuah buku yang menceritakan berbagai proses yang mereka lakukan untuk menyelidiki serta mengungkap pelanggaran seksual yang dilakukan oleh Weinstein. Kemudian pada bulan juni 2021, Universal Pictures membuat pengumuman jika mereka sedang melaksanakan pengembangan adaptasi bersama Zoe Kazan dan Carey Mulligan bernegosiasi untuk berperan sebagai Jodi Kantor dan Megan Twohey, film yang sutradarai oleh Maria Schrader dan Rebecca Lenkiewicz ini diungkapkan jika film ini tidak terlalu berfokus pada peragaan ulang kekerasan dan pelecehan yang dilakukan Weinstein, tetapi akan lebih berfokus pada perempuan yang dibungkam.

4. Penghargaan film *She Said*

Film yang diproduksi bersama oleh Annapurna Pictures dan Plan B Entertainment dan diproduseri oleh Lexi Baarta, Dede Gardner dan Jeremt Kleiner, dengan Maria Schrader sebagai sutradaranya, mendapatkan banyak penghargaan, antara lain:⁴⁵

1. Coronado Island Film Festival kategori Best Narrative Feature Audience Award.

⁴⁵ 'Penghargaan Film She Said 2022' <[https://en.wikipedia.org/wiki/She_Said_\(film\)](https://en.wikipedia.org/wiki/She_Said_(film))>. Diakses pada Kamis 14 September 2023, 10.44.

2. American Film Institute Award kategori Top 10 Films of the Year.
3. New York Film Critics Online kategori Top 10 Films of the Year.
4. Nominasi St. Louis Film Critics Association kategori best film.
5. Women Film Critics Circle kategori best movie about women.
6. Runner Up Women Film Critics Circle kategori Adrienne Shelly Award.
7. Nevada Film Critics Society kategori Best Film.
8. AARP Movies for Grownups Award kategori Best Ensemble.

B. Laki-laki dan Perempuan dalam film *She Said*

Film *She Said* merupakan film yang menceritakan mengenai investigasi terhadap kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang produser film terkenal pada masanya. Pada film ini, dua jurnalis berusaha untuk membuat para korban mau buka suara terhadap apa yang telah mereka alami. Tentu banyak hal yang sudah dilakukan, seperti menemui para korban secara langsung ataupun menghubungi lewat telepon. Tetapi dengan jumlah korban yang cukup banyak serta hambatan, membuat pengungkapan kasus pelecehan seksual tersebut sedikit terhambat.

Berdasarkan pada muted group theory yang menjelaskan faktor utama terjadinya teori kelompok yang dibungkam. *Pertama*, yakni adanya tekanan dari kelompok dominan terhadap kelompok marjinal. Yang kemudian hal ini menyebabkan terjadinya pembungkaman kepada kelompok marjinal. Pada film *She Said* ini dapat dibuktikan dengan Banyaknya ancaman dan terror yang dialami oleh korban yakni Ashley

Judd, Rose McGowan, Gwyneth Paltrow, Rowena Chiu, Zelda Perkins, dan Laura Madden. Seperti teror mengerikan, diancam hancurnya karir hingga diancam akan dibunuh, sehingga para memilih untuk bungkam terhadap pelecehan yang mereka dapatkan.

Pada adegan 18 terdapat narasi seseorang mengancam akan membunuh jika penyelidikan kasus tersebut dilanjutkan “*Aku akan memperkosamu dan membunuhmu, dan membuang tubuhmu di Sungai Hudson*”.

Bahkan pada saat penyelidikan berlangsung, para korban dianggap membual atau berbohong atas kesaksian yang mereka lakukan. Sehingga tak segan, para wanita yang menjadi korban dianggap memang menyugukan diri mereka kepada pelaku. Namun, penyelidikan tetap dilanjutkan meski dihadapkan dengan *stigma* yang salah dimasyarakat. Harvey Weinstein yang merupakan pelaku pada film ini dianggap sebagai orang yang memiliki pengaruh yang besar sehingga membuat banyak orang yang mempercayainya dan berbanding terbalik keadaannya dengan para korban. Sehingga terlihat jelas pada film ini, terdapat adanya tekanan yang didapatkan oleh para korban.

Namun, kemudian *The Times* menerbitkan cerita tersebut pada tanggal 5 Oktober 2017. Setelah artikel tersebut diterbitkan, 82 wanita mengajukan tuduhan mereka sendiri terhadap Weinstein.

Kedua, adanya dominasi yang kuat terhadap kelompok satu dengan kelompok lainnya, sehingga hal ini menimbulkan adanya tekanan pada

kelompok marjinal yang tidak memiliki kekuasaan. Berdasarkan wawancara eksklusif oleh *The New York Times*, kesamaan narasinya yaitu, mereka diundang oleh Harvey untuk membahas proyek film selanjutnya atau berdiskusi tentang naskah film, dia mulai memaksa permintaan aneh yang menjerus ke arah seksual, Harvey akan menyentuh tubuh mereka tanpa persetujuan dan memaksa aktivitas seksual dengan balasan pekerjaan baru untuk mereka. Hal ini mengungkap bahwa Harvey selalu memaksa korban melakukan aktivitas seksual dengan dalih menjanjikan pekerjaan baru. Yang ditampilkan melalui narasi adegan 34 *"Para wanita mudah diperalat dengan alasan pertemuan bisnis dengan produser seorang majikan, mereka berharap percakapan serius tentang pekerjaan mereka. Tapi yang terjadi adalah mereka diancam dan tuntutan seksual. Mereka mengklaim penyerangan dan pemerkosaan"*

Film yang dimulai dengan latar tahun 1992 hingga berlanjut pada tahun 2016 ini, sebelum adanya penyelidikan secara serius, beberapa tahun sebelumnya sudah terdapat salah satu korban yang mencoba untuk buka suara atas apa yang ia alami, namun lagi-lagi gagal, dikarenakan banyaknya media yang mendukung pelaku dan kesaksian korban dianggap hanya kebohongan belaka. Ditampilkan melalui narasi adegan 31 *"Ketika aku membuat puisi tentang "wanita jahat". Aku kehilangan panggung karena sekelompok kecil masyarakat mengeluh bahwa aku mengutip presiden. Dia menggunakan bahasa tersebut dan terpilih. Aku kutip dia dan aku dipecat.*

Beberapa dekade kemudian dan masih tentang pelecehan dan Jodi, aku akan membuat pilihan yang sama lagi, tapi aku ingin bekerja”.

Para jurnalis terus mencoba untuk mengumpulkan kesaksian dari para korban, namun lagi-lagi terdapat kesalahpahaman membuat para korban merasa tidak percaya dan enggan buka suara. Hal ini tentu sangat menunjukkan bahwa terdapat adanya sebuah dominasi antara kelompok dominan dan kelompok marjinal.

Ketiga, terdapat adanya sudut pandang gender. Pada film *She Said*, perempuan dianggap sebagai pemuas nafsu saja dan dianggap tidak layak untuk mendapatkan kebebasan. Seperti yang ditampilkan melalui narasi adegan 85 *“Aku seorang wanita berusia 28 tahun yang mencoba mencari nafkah dan berkarier, aku seorang profesional, aku takut berbicara sehingga aku tetap diam dan membuatku tertekan, dia mengatakanku bahwa aku adalah anak nakal tapi yang penting aku jujur, dia mengatakan satu-satunya yang tepat untukku adalah melahirkan. Seorang asisten memberitahuku bahwa Harvey membuatnya melakukan hubungan terlarang saat ia telanjang. Itu sangat mengerikan dan kesal. Ketika aku mengeluh kepada eksekutif sumber daya manusia mereka, tanggapannya adalah ‘biarkan kami tahu jika dia menyentuhmu secara fisik’ Harvey Weinstein adalah pria tua yang berusia 64 tahun yang terkenal di dunia manusia dan ini adalah Perusahaan. The balance of powerku adalah nol, Harvey Weinstein sepuluh”.* Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dianggap tidak memiliki hak terhadap kebebasan pada dunia luar. Hal ini,

menyebabkan perempuan tidak dengan leluasa mengungkapkan pendapatnya.

Dapat disimpulkan terdapat adanya ketimpangan gender pada film ini, para wanita sebagai korban dari pelecehan seksual yang melakukan kesaksian atas kasus yang mereka alami dianggap sebagai kebohongan. Para korban pun mendapat berbagai ancaman agar tetap bungkam.

C. Jurnalisme Perspektif Gender dalam film *She Said*


Asumsi mengenai jurnalisme berperspektif gender memang sudah cukup banyak dibahas di media massa. Perbincangan mengenai ini mulai dari *talk show* di televisi, media cetak, media online atau bahkan film. Film *She Said* merupakan salah satu film dokumenter yang diangkat dari kisah nyata mengenai kasus pelecehan seksual pada perempuan, yang mana tiap korban berusaha untuk memperjuangkan keadilan mereka meskipun diancam dan dibungkam.

Untuk mengetahui bagaimana jurnalisme berperspektif gender pada film ini, maka peneliti menggunakan *theory muted group* untuk membuktikan terjadinya kebungkaman pada kaum marjinal.

1. Persepsi pengalaman dunia laki-laki dan perempuan berbeda

Tabel 4.1 Potongan adegan film *She Said*

Potongan Adegan	Keterangan
Adegan 17	Suami Megan: Bill O'reilly berbicara tentang mu. <i>Berbicara kepada Megan. Sambil menunjukkan Bill O'reilly merupakan presenter berbicara di sebuah program.</i>

 <p>Gambar 4.2 Megan melihat Bill O'reilly membicarakannya di acara TV</p>	<p>Bill O'reilly: Megan Thowey akan tampil malam ini. Dia menolak, tidak mengherankan. Ini adalah forum tersulit. Ini merupakan acara idealis, sedangkan Miss Thowey apakah dia seorang feminis. Lewat di telepon maupun tertulis</p>
<p>Adegan 22</p>  <p>Gambar 4.3 Jodi Kantor menelpon mantan karyawan Miramax</p>	<p><i>Untuk menyelidiki kasus lebih jauh, Jodi Kantor menghubungi mantan karyawan Miramax (Perusahaan Harvey Weinstein yang merupakan pelaku pelecehan seksual).</i></p> <p>Jodi: Saya percaya jika anda adalah karyawan di Miramax dan bekerja untuk Harvey Weinstein di tahun 90-an.</p> <p>Mantan Karyawan: Kau merekamnya?</p> <p>Jodi: Tidak, aku tidak akan mengutip tanpa seizinmu. Tetapi apa kau menyadari saat kau bekerja, kasus Harvey Weinstein memperlakukan wanita semena-mena?</p> <p>Mantan karyawan: Apakah Harvey melampaui batas?</p>
<p>Adegan 26</p>  <p>Gambar 4.4 Jodi mencari tahu tentang Rose McGowan</p>	<p><i>Jodi Kantor mencoba menghubungi Rose McGowan.</i></p> <p>Rose: Apa kau yang menulis berita itu?</p> <p>Jodi: Ya.</p> <p>Rose: Dengar, aku tidak mau berbicara denganmu tentang itu.</p> <p>Jodi: Mengapa?</p> <p>Rose: Aku sudah muak. Karena tulisanmu dan aku percaya jika itu adalah seksisme.</p> <p>Jodi: Aku minta maaf soal itu.</p> <p>Rose: Aku telah berbicara di masa lalu dan tidak ada yang terjadi.</p>

	<p>Aku sudah berteriak namun tidak ada yang mendengarkan.</p>
<p>Adegan 31</p>  <p>Gambar 4.5</p> <p>Ashley Judd menjelaskan apa yang dilakukan Harvey</p>	<p><i>Ashley Judd yang merupakan salah satu korban pelecehan Harvey menjelaskan jika ia setelah kejadian tersebut mencoba untuk buka suara, namun masyarakat malah menyerangnya kembali dan lebih mendukung Harvey.</i></p> <p>Ashley Judd: Ketika aku membuat puisi tentang “wanita jahat”. Aku kehilangan panggung karena sekelompok kecil masyarakat mengeluh bahwa aku mengutip presiden. Dia menggunakan bahasa tersebut dan terpilih. Aku kutip dia dan aku dipecat. Beberapa dekade kemudian dan masih tentang pelecehan dan Jodi, aku akan membuat pilihan yang sama lagi, tapi aku ingin bekerja.</p>
<p>Adegan 34</p>  <p>Gambar 4.6</p> <p>Jodi dan Megan membahas kasus</p>	<p><i>Jodi Kantor dan Megan Thowel membahas mengenai kasus peleceha seksual ditempat kerja.</i></p> <p>Jodi: Para wanita mudah diperalat dengan alasan pertem uan bisnis dengan produser seorang majikan, mereka berharap percakapan serius tentang pekerjaan mereka. Tapi yang terjadi adalah mereka diancam dan tuntutan seksual. Mereka mengklaim penyerangan dan pemerkosaan.</p>
<p>Adegan 65</p>  <p>Gambar 4.7</p>	<p><i>Zelda terus menceritakan kronologi kejadian kepada Jodi Kantor, hingga ia mencoba untuk melaporkannya ke pihak berwenang namun tidak mendapatkan pelayanan.</i></p> <p>Zelda: Kami menguduran diri, dan bilang kepada atasan untuk mendapatkan pengacara yang baik. Kupikir akan mudah</p>

<p>Jodi mendengar penjelasan Zelda</p>	<p>diproses secara pidana, namun pengacara mengatakan bahwa tak ada kesempatan. Sehingga mau tak mau kami harus berdamai, tidak ada uang kesempatan.</p>
<p>Adegan 72</p>  <p>Gambar 4.8 Pengacara Harvey datang ke The New York Times</p>	<p><i>The New York Times</i> mengundang Harvey untuk diwawancarai. Namun, ia mengutus pengacaranya (Lanny) untuk datang.</p> <p>Megan: Kami sedang menyelidiki para wanita yang merupakan korban dari Harvey Weinstein.</p> <p>Lanny: Harvey dengan tegas menyangkal tuduhan pemerkosaan atau penyerangan. Namun, tidak ada catatan kriminal. Tetapi dia sadar perlakuannya terhadap wanita dan dia berusaha. Pria kuat dengan generasi yang tua, dengan menanggapi dari arti kata “konsensual”. Mengapa wanita tidak merasa bahwa itu konsensual. Bahkan jika seorang pria meyakinkan dirinya sendiri.</p> <p>Megan: Kau bersikeras bahwa tuduhan pemerkosaan Rose McGowan salah. Mengapa demikian?</p> <p>Lanny: Apa dia menunjukkan tanda-tanda kesusahan?</p> <p>Megan: Dia memberi tahu manajernya dan seorang pengacara.</p> <p>Lanny: Harvey sadar ada masalah dengan Rose, tapi bukan karena kasus pemerkosaan. Jadi kesimpulannya adalah kalimat “pemukosaan”. Apapun alasannya.</p> <p>Jodi: Jadi apa alasannya?</p> <p>Lanny: Jawabannya, rasa eksploitasi karena berhubungan dengan kekuasaan ada paksaan mental bukan paksaan fisik.</p>

Adegan 85



Gambar 4.9
Jodi berdiskusi dengan timnya

Setelah Jodi Kantor mendapatkan bukti mengenai kasus yang dilakukan oleh Harvey, ia menunjukkan tulisannya mengenai pengakuan korban kepada timnya.


“Aku seorang wanita berusia 28 tahun yang mencoba mencari nafkah dan berkarier, aku seorang profesional, aku takut berbicara sehingga aku tetap diam dan membuatku tertekan, dia mengatakanku bahwa aku adalah anak nakal tapi yang penting aku jujur, dia mengatakan satu-satunya yang tepat untukku adalah melahirkan. Seorang asisten memberitahuku bahwa Harvey membuatnya melakukan hubungan terlarang saat ia telanjang. Itu sangat mengerikan dan kesal. Ketika aku mengeluh kepada eksekutif sumber daya manusia mereka, tanggapannya adalah ‘biarkan kami tahu jika dia menyentuhmu secara fisik’ Harvey Weinstein adalah pria tua yang berusia 64 tahun yang terkenal di dunia manusia dan ini adalah Perusahaan. The balance of powerku adalah nol, Harvey Weinstein sepuluh.



Pembahasan: Jika dilihat dari *Muted Group Theory*, pada asumsi pertama, yakni Persepsi yang berbeda dalam melihat dunia, akibatnya terdapat pengalaman dan kegiatan yang berakar pada pembagian *job-desk* kerja. Dibeberapa potongan adegan di film *She Said* menunjukkan jika masih adanya persepsi perempuan yang mengalami atau sebagai korban pelecehan seksual adalah suatu kebohongan.

Sehingga para korban yang mencoba untuk buka suara tidak dengan leluasa mengungkapkan atau berbicara atas hal yang telah dialami tersebut. Bahkan dengan secara terang-terangan perempuan yang mengalami pelecehan dilakukan berdasarkan sama-sama mau, kemudian adanya persepsi jika perempuan dianggap tidak pantas bekerja secara publik dan hanya sebatas orang yang melahirkan keturunan saja. Maka dari itu, pada potongan adegan ini termasuk ke dalam asumsi pertama dari *muted group theory*.

2. Dominasi politik laki-laki

Tabel 4.2 Potongan adegan film *She Said*

Potongan Adegan	Keterangan
<p>Adegan 13</p>  <p>Gambar 4.10 Megan menyelidiki kasus di rumahnya</p>	<p><i>Adegan pelaku menyangkal atas tuduhan dari saksi (korban).</i></p> <p>Trump: Aku tidak mengenal wanita-wanita mereka semua berbohong. Dan jika aku melakukan sesuatu untuk mereka, mengapa mereka tidak pergi ke polisi?</p> <p>Megan: Jessica Leeds dan Rachel adalah para korban, mereka hanya kebetulan bertemu.</p> <p>Trump: The New York Times menulis berita ini dan jika kau mempublikasikannya, aku akan menggugat.</p> <p>Megan: Trump, Miss Utah mengaku jika kau memaksanya lebih dari sekali.</p> <p>Trump: Dia berbohong. Kau menjijikkan. Kau adalah manusia yang menjijikkan.</p>
Adegan 15	<i>Adegan dimana, setelah mendapatkan informasi yang valid</i>

 <p>Gambar 4.11 Terror yang didapatkan oleh Rachel</p>	<p><i>Megan Thowel menerbitkan sebuah berita meski pelaku bersikeras menyangkal, sehingga korban mendapatkan ancaman dari pelaku.</i></p> <p>Megan: Ya tuhan, Rachel aku minta maaf.</p> <p>Rachel: Tulisanmu diterbitkan dan inilah yang terjadi.</p> <p>Megan: Ya aku minta maaf.</p> <p>Rachel: Aku sudah siap, kau tahu? Tapi tidak untuk hal seperti ini. Sebuah amplop penuh kotoran (ancaman)?</p> <p>Megan: Apakah ada sesuatu yang tertulis di dalamnya?</p> <p>Rachel: Tidak. Apa yang bisa aku lakukan? Aku tidak bisa meninggalkan rumah.</p>
<p>Adegan 18</p>  <p>Gambar 4.12 Megan mendapatkan ancaman</p>	<p><i>Orang tak dikenal menelpon Megan Thowel.</i></p> <p>Megan: Halo</p> <p>Orang tak dikenal: Aku akan memperkosamu dan membunuhmu, dan membuang tubuhmu di Sungai Hudson.</p>
<p>Adegan 49</p>  <p>Gambar 4.13 Jodi dan Megan berdiskusi</p>	<p><i>Jodi Kantor dan Megan Thowe membahas bersama dengan rekan The New York Times yakni Rebecca dan Matt Purdy mengenai para korban yang takut untuk buka suara.</i></p> <p>Megan: Dibeberapa kasus, pengadilan meminta para korban untuk menyerahkan semua bukti</p>

	<p>mereka, seperti: buku harian, email, telepon.</p> <p>Jodi: Untuk diam. Hal ini memungkinkan para pelaku untuk melanjutkan kejahatan dan klausa ini merupakan praktek standar.</p> <p>Megan: Wanita yang ingin menutup kasus ini, mereka membutuhkan uang.</p> <p>Jodi: Mereka tidak ingin dicap sebagai pembohong atau menggoda.</p>
<p>Adegan 63</p>  <p>Gambar 4.14 Jodi dan Zelda bertemu</p>	<p><i>Jodi kantor menemui Zelda yang merupakan salah satu korban dari Harvey Weinstein yang bersedia untuk buka suara.</i></p> <p>Jodi: Apa yang terjadi sebenarnya?</p> <p>Zelda: <i>Bullying</i>, pelecehan. Aku terlalu muda untuk mengerti hal itu. Harvey ingin orang-orang tunduk kepadanya.</p> <p>Jodi: Bagaimana jika mereka menolak?</p> <p>Zelda: Maka dia akan mengaum dan dia akan meludah. Dia bisa menghancurkan seseorang dalam hitungan detik.</p> <p>Jodi: Kau takut padanya?</p> <p>Zelda: Ya. Semua orang takut kepadanya.</p>
<p>Adegan 71</p>  <p>Gambar 4.15</p>	<p><i>Dean yang merupakan petinggi The New York Times mengajak timnya berkumpul dan membicarakan mengenai kasus pelecehan yang dilakukan Harvey Weinstein.</i></p> <p>Megan: Rose masih <i>off the record</i>, tapi dia telah memberikan</p>



Para tim the new yeork times berkumpul	izin untuk menulis tentangnya. Saat ini sedang lagi cari cara untuk mengkonfirmasi. Harvey menawarinya jutaan dolar baru-baru ini untuk diam.
--	---

Penjelasan: Pada asumsi kedua, membahas mengenai persepsi yang berasal dari laki-laki menjadi kelompok dominan membuat perempuan terhalang untuk berekspresi dalam memandang dunia secara bebas. Yakni, laki-laki sebagai kelompok dominan mengambil kuasa dalam kejadian sosial, sehingga perempuan bisa dengan leluasa dalam mengekspresikan pengalamannya. Pada film *She Said*, dapat terbuktikan dengan beberapa adegan yang sudah ditunjukkan diatas, yang mana pada adegan tersebut dapat terlihat jika, pelaku yang merupakan seorang laki-laki mencoba mengendalikan atau membungkam korbannya yang merupakan perempuan untuk tidak buka suara atas apa yang telah dia lakukan. Ancaman ataupun sogokan yang dilakukan pelaku sebagai kelompok dominan membuat kelompok marjinal merasa takut untuk berekspresi.

3. Proses translasi/konversi moda ekspresi

Tabel 4.3 Potongan adegan film *She Said*

Potongan Adegan	Keterangan
Adegan 29	<i>Jodi kantor mendapatkan telepon dari Rose McGowen yang mulai bersedia untuk buka suara.</i> Jodi: Apa kau sudah melaporkannya?

	<p>Rose: Apa hukum berpihak disisiku? Jodi: Tapi kau mengatakannya kepada orang lain? Rose: Aku memberi tahu banyak orang dan tidak ada yang melakukan apapun.</p>
<p>Gambar 4.16 Jodi mendengarkan penjelasan Rose McGowen</p>	
<p>Adegan 31</p> 	<p><i>Jodi Kantor mewawancarai Ashley Judd yang merupakan salah satu korban Harvey, Ashley Judd menjelaskan kronologis kejadian serta keadaan setelah kejadian, namun tidak ada yang percaya dengan penjelasannya.</i></p>
<p>Gambar 4.17 Jodi mewawancarai Ashley Judd</p>	<p>Ashley Judd: Aku memberitahu ayahku, aku memberitahu agenku, aku memberitahu orang-orang yang syuting denganku malam itu, namun Harvey menghukum aku. Dia menghancurkan karirku, karena aku menolaknya.</p> <p>Jodi: Bagaimana kau tahu itu? Ashley Judd: Aku berdiri dengan akrtis lain dan dia memecatku, ada peran yang aku bangun namun tidak aku dapatka dan aku tahu hal tersebut terjadi karena Harvey. Aku menulis artikel mengenai itu karena semuanya tidak berkutik.</p> <p>Jodi: Kau menulis semua artikel tersebut, tanpa menyebutkan identitasnya, apakah ada yang tau mengenai sosok di artikelmu? Ashley Judd: Tentu tahu. Dan mereka menyalahkanku bukan dia dirinya.</p>

<p style="text-align: center;">Adegan 55</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.18 Jodi bertemu dengan salah satu korban</p>	<p><i>Jodi Kantor menemui salah satu korban untuk mendengarkan kronologis kejadian.</i></p> <p>Korban: dia menjanjikan hal-hal baik pada saat beberapa kejadian.</p> <p>Jodi: Seperti apa kejadian tersebut?</p> <p>Korban: Mulai dari mana?</p> <p>Harvey memulainya dengan sebuah peristiwa yang mereka sebut itu? “perkelahian fisik” dengan karyawan laki-laki di sebuah konferensi, kemudian mereka menetap dengan pria.</p> <p>Jodi: Dan dengan wanita?</p> <p>Korban: Dia mengejar mereka, tanpa henti.</p> <p>Jodi: Apa yang terjadi di venesia?</p> <p>Korban: Aku tak ingin membuka mulut. Kami berada di Harvey suite dan ada sekelompok orang di sana. Serta dua asisten, mereka gemetaran.</p> <p>Jodi: Apakah Harvey ada disana?</p> <p>Korban: Dia membicarakan film dan mengabaikan mereka, tapi mereka gemetaran. Dengan rasa takut dan juga marah.</p>
<p style="text-align: center;">Adegan 66</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.19 Jodi menelpon anaknya</p>	<p><i>Jodi Kantor menelpon anaknya, Talia untuk saling mengabari.</i></p> <p>Talia: Apa yang terjadi?</p> <p>Jodi: Kau akan mengerti jika sudah dewasa.</p> <p>Talia: Mereka penjahat? Perampok bank?</p> <p>Jodi: Bukan.</p> <p>Talia: Apa pemerkosaan?</p> <p>Jodi: Talia, Ibu pikir itu adalah kalimat terburuk.</p> <p>Talia: Mereka mengatakan itu kepadaku.</p> <p>Jodi: Seharusnya mereka tak menggunakannya. Kata itu tak boleh digunakan seenaknya.</p>

Penjelasan: Asumsi yang terakhir yakni mengenai agar bisa mengikuti kegiatan dimasyarakat, perempuan harus menterjemahkan ekspresinya dalam bentuk bahasa yang sering digunakan oleh laki-laki. Dalam film *She Said*, beberap adegan menunjukkan pada saat kaum marjinal atau kelompok perempuan mencoba untuk buka suara, beberapa diantaranya sulit untuk mengutarakan atau mengekspresikan apa yang dirasakan. Kemudian, adanya mengabaikan bahasa tubuh yang menunjukkan kesan tidak nyaman pada laki-laki. Hal ini menunjukkan kelompok dominan cenderung mengabaikan kelompok marjinal meski mereka merasakan hal yang tidak nyaman atau hal-hal yang berkonotasi negatif terhadap kelompok dominan.

Namun, penyelidikan pada film ini, kesaksian para korban dilakukan tanpa adanya reka ulang secara gamblang untuk menghindari rasa tidak nyaman dari para korban. Identitas para korbanpun tidak diungkapkan secara terang-terangan untuk menghargai perasaan korban, sehingga identitas para korban aman dengan kasus yang mereka alami. Bahkan sosok pelaku tidak dimunculkan dan hanya muncul dalam bentuk suara saja.

Film ini seakan mengajak penonton untuk berempati dengan para korban tanpa adanya adegan *disturbing*, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pada film ini tidak menghadirkan reka ulang pelecehan seksual yang dialami para korban, namun kepedihan yang dialami para korban begitu terasa, hal ini disebabkan narasi yang

disusun berdasarkan kesaksian korban yang cukup menghasilkan emosional yang menyentuh. Bahkan, jika ada, adegan reka ulang yang dibuat pun hanya sekedar memperlihatkan keadaan sebelum dan sesudah mereka mengalami pelecehan. Selain itu, bahasa yang digunakan pada film ini pada saat proses penyelidikan tidak menggunakan kata-kata sensitif yang bisa menimbulkan trauma bagi para korban.

Film yang diangkat dari kisah nyata ini memiliki alur yang polos, fokus dan begitu menghormati para penyintas. Bahkan terdapat beberapa korban asli yang ikut berperan pada film ini. Alur cerita dalam film *She Said* lebih seperti sebagai reka ulang semata sebagai pembelajaran dan penghormatan terhadap para korban, alih-alih sebagai film sebagai hiburan. Dalam film ini meski alurnya berfokus pada reka ulang atas kasus yang mereka alami, namun, setiap adegan dikemas dengan aman tanpa menimbulkan *traumatic* kepada para korban.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis terhadap Jurnalisme perspektif gender dalam film *She Said*, maka hasil dari penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Gender dalam film *She Said* mengungkapkan adanya proses pembungkaman, yakni dengan dibuktikan adanya berbagai ancaman, terror yang dilakukan oleh pelaku sebagai laki-laki. Tak hanya itu, terdapat adanya dominasi yang kuat terhadap kelompok satu (laki-laki) dan kelompok yang lainnya (perempuan), terbukti adanya situasi yang memojokkan korban sebagai perempuan pada saat buka suara sehingga dianggap pengakuan dari para korban hanya sebagai kebohongan belaka.
2. Jurnalisme perspektif gender dalam film *She Said* menunjukkan adanya tekanan dari kelompok laki-laki terhadap kelompok perempuan. Tak hanya itu, film *She Said* pada pengemasan alur filmnya menunjukkan, bentuk sebuah media yang mencoba untuk melindungi kelompok perempuan dari berbagai tekanan yang disebabkan oleh kelompok laki-laki pada saat proses investigasi, dengan menggunakan prinsip jurnalisme perspektif gender. Film *She Said* juga menunjukkan bahwa perlu adanya kesadaran bagi

dunia industri media untuk lebih idealis dalam memproduksi sebuah karya terutama hal-hal yang berkaitan dengan gender.

B. Saran

Menurut hasil pengamatan serta penelitian dalam film *She Said*, penulis memberikan saran, sebagai berikut:

1. Untuk industri media baik dari pemberitaan ataupun hiburan, ada baiknya ketika terjadi kasus serupa lebih melek terhadap apa yang terjadi pada korban. Karena, dengan *stereotif* masyarakat pada saat ini, yang lebih mendukung kelompok laki-laki dibandingkan kelompok perempuan, membuat para korban pada kasus serupa menjadi takut buka suara untuk menuntut keadilan atas apa yang mereka alami.
2. Terdapat adanya film *She Said* maka jurnalis Indonesia haruslah ikut mengambil bagian untuk mengembangkan jurnalisme gender, karena masih sangat sedikit karya-karya yang mengangkat jurnalisme perspektif gender di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Antrobus, Peggy, 'The Global Women Movement', in *The Global Women Movement* (Bangladesh: The university Press, 2004), p. hal 150
- Bahri, Andini Nur, 'Diktat Jurnalistik', (Medan: Universitas Islam Negeri Medan, 2018)
- Em, Griffin, *A First Look at Communication Theory* (New York: McGraw-Hill., 2011)
- L Rivers, William, *Media Massa Dan Masyarakat Modern*, 2nd edn (jakarta: Prenada Media Group, 2003)
- M. A, Muhammad Ali, and Deni Manesah, *Pengantar Teori Film*, 1st edn (yogyakarta, 2020)
- Miles, and Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992)
- R. Ayawaila, Gerzon, *Dokumenter, Dari Ide Sampai Produksi* (Jakarta: FFTV - IKJ Press, 2008)
- Sarwono, Billy k, *Gender Dalam Komunikasi Dan Media*, ed. by Nita nur m, *Gender Dalam Komunikasi Dan Media* (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2022)
- Sarwono, Billy k, 'Saatnya Media Pro Perempuan', *Perspektif Gender Dalam Kajian Media*
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Sumandiria, A.S Haris, *Jurnalistik Indonesia* (Simbiosis Rekatama Media, 2005)
- Tamburaka, Apriadi, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa* (depok: Raja Grafindo Persada, 2013)
- UNESCO, *Indikator Sensitif Gender Untuk Media*, ed. by UNESCO, terbitan v (perancis, jakarta: Aliansi Jurnalistik Indonesia, 2012)
- West, Ricard, and Lynn H Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi. Terjemahan Dari Introducing Communication Theory: Analysis and Application.* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012)

Jurnal / Skripsi

- Adega, Antonia, "Jurnalisme Sensitif Gender Dalam Media Online Berkonten Khusus (Studi Kasus Penerapan Jurnalisme Sensitif Gender Dalam Kebijakan Redaksional Swara Nusa Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia)",

- Skripsi*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2014 <<http://e-journal.uajy.ac.id/6460/1/KOM004145.pdf>>
- Fahima, Sinaida, "Kontruksi Jurnalisme Berspektif Gender', Analisis Framing Berita Kekerasan Seksual Pada Perempuan Di Media Daring Magdalene.Co", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, 1–124
- Johnson, Mary L., 'New Media', *Journal of Gemmology*, 35.5 (2017), 457–59 <<https://doi.org/10.15506/JoG.2017.35.5.457>>
- M.Nadiby, M. Alief, "Analisis Wacana Citra Wartawan Dalam Film Spotlight", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2018
- Mudjiono, Yoyon, 'Kajian Semiotika Dalam Film', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1.1 (2011), 125–38 <<https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>>
- Novita, and Yohanes Widodo, "Jurnalisme Berperspektif Gender Dan Etika Jurnalisme Dalam Jurnalisme Online" *E-Jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 2013
- Nuraida, Nuraida, and Muhammad Zaki, "Pola Komunikasi Gender Dalam Keluarga", *Jurnal Wardah*, 18.2 (2017), 181–200
- P. L, Ayuk Fitriani, "Jurnalisme Berperspektif Kesetaraan Gender Dalam Media Islam", Analisis Framing Pemberitaan Larangan Penggunaan Cadar Bagi Mahasiswi Uin Sunan Kalijaga Di Media Online Republika.Co.Id Dan Voa" *Skripsi*, UIN Walisongo, 2019, 1–19
- Putri, Meilanda Aulia, and Lilis Sukmawati, 'Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Korban Pelecehan Seksual Dalam Masyarakat Patriarki', *NOUMENA: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 3.1 (2022), 48–65
- Riki, Rikarno, 'Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa', *Jurnal Ekspresi Seni*, vol 17.1, 132
- Robert, By, and E Bob Brown, 'Diskriminasi Gender Terhadap Jurnalis Perempuan Di Media', Vol 1, 2004, 1–14
- Yusalia, Henny, 'Pengarusutamaan Gender (PUG) Dalam Tantangan Budaya Patriarki', *Jurnal Wardah*, 15.2 (2014), 195–201

Internet

- 'https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2018/Analisa%20media/Analisa%20Media%202015-Sejauhmana%20Media%20Telah%20Memiliki%20Perpsektif%20Korban%20Kekerasan%20Seksual.Pdf'
- '<https://www.metrotvnews.com/play/KpLCrw71-Kronologi-Kasus-Dugaan-Foto-Telanjang-Miss-Universe-Indonesia-2023>'

Insight, Journalist, '01. WHAT IS GENDER-SENSITIVE JOURNALISM?'
<<https://conseilsdejournalistes.com/en/egalite-genre/01-quest-ce-que-le-journalisme-sensible-au-genre/>>

'Penghargaan Film She Said 2022' [https://en.wikipedia.org/wiki/She_Said_\(film\)](https://en.wikipedia.org/wiki/She_Said_(film))

LAMPIRAN



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 352427 website.radenfatah.ac.id

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Judul Skripsi : Jurnalisme Sensitif Gender dalam Film She Said
 Nama : Mega Juliyanti
 NIM : 2020503073
 Fakultas/ Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Jurnalistik
 Pembimbing I : Dr. Nurseri Hasnah Nasution, M.Ag

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
1.	5-10-2023	Penyerahan Bab I Acc Bab I Penyerahan Bab II Acc Bab II	2/1 2/1 2/1 2/1
2	25-10-2023	Penyerahan Bab III Revisi teknik penulisan teknik analisis data utl Penyerahan Bab IV	2/1 2/1 2/1 2/1
3.	26-10-2023	Acc Bab IV Penyerahan Bab V Revisi kesimpulan, relevansikan dg pembahasan + hasil penelitian	2/1 2/1 2/1
4	30-10-2023	Acc Bab I s/d Bab V Lanjutkan ujian mungkas	2/1 2/1



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 352427 website radenfatah.ac.id

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Judul Skripsi : Jurnalisme Sensitif Gender dalam Film She Said 2022
 Nama : Mega Juliyanti
 NIM : 2020503073
 Fakultas/ Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Jurnalistik
 Pembimbing II : Jufrizal, M.A

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
1.	25-09-2023	- Perbaikan Abstrak - Perbaikan kata pengantar - Perbaikan sistematika penulisan	
2.	27-09-2023	- Revisi Footnote - Revisi Hasil Penelitian terdahulu - Revisi Sistematika Penulisan.	
3.	29-09-2023	- Revisi Hasil dan Pembahasan - Sistematika Penulisan	
4.	01-10-2023	- Perbaikan BAB 4 - Perbaikan kesimpulan.	
5.	04-10-2023	- Revisi BAB 4	
6.	05-10-2023	ACC Skripsi Full BAB	

DAFTAR PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Mega Juliyanti
NIM : 2020503073
Prodi : Jurnalistik
Judul Skripsi : Jurnalisme Persepektif Gender Dalam Film She Said 2022

No	Yang Diperbaiki
1.	Perbaikan penulisan judul.dari Jurnalisme Sensitif Gender dalam Film She Said 2022 menjadi Jurnalisme Persepektif Gender Dalam Film She Said 2022
2.	Revisi penulisan rumusan masalah.
3.	Perbaikan abstrak.
4.	Perbaikan kesimpulan.
5.	Perbaikan Footnote.
6.	Perbaikan teknik analisis data

Palembang, 29 April 2024

PENGUJI I



Dr. Nuraida, M. Ag
NIP. 196704131995032001

PENGUJI II



Lilis Sukmawati, M.LKom
NIP. 199209302022032001

PERMOHONAN PENJILIDAN SKRIPSI

Perihal : Permohonan Penjilidan Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi
UIN Raden Fatah Palembang

Di

Palembang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, kami berpendapat bahwa skripsi:

Nama : Mega Juliyanti

Nim : 2020503073

Jurusan : Jurnalistik

Judul : Jurnalisme Perspektif Gender dalam Film She Said 2022

Telah selesai direvisi dan disetujui oleh dosen penguji untuk melakukan penjilidan skripsi.

Dengan demikian atas perhatian bapak dan ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Palembang, 29 April 2024

PENGUJI I



Dr. Nuraida, M. Ag
NIP. 196704131995032001

PENGUJI II



Lilis Sukmawati, M.L.Kom
NIP. 199209302022032001

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 346 TAHUN 2023
TENTANG
PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S.1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG.

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

MEMUTUSKAN

MENETAPKA

Pertama : Menunjuk sdr. : 1. Dr.Nursri Hasnah Nasution, M.Ag NIP : 19780414 200212 2 004
2. Jufrizal, MA NIP : 19850626 202012 1 009

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : : Mega Juliyanti
NIM / Prodi : : 2020503073 / Jurnalistik
Semester/Tahun : : VII / 2023 – 2024
Judul Skripsi : : Jurnalisme sensitive gender dalam film she said 2022

- Kedua** : Masa bimbingan berlaku Sampai Tanggal 12 bulan Februari Tahun 2024
ketiga : Keputusan ini mulai berlaku 6 (Enam) bulan sejak tanggal di tetapkan dan dapat di perpanjang 1 (Satu) kali jika yang bersangkutan belum dapat menyelesaikan.
Keempat : Mohon kepada dosen pembimbing agar memberikan bimbingan secara maksimal 8 (delapan) Kali Pertemuan.
Kelima : Apabila dalam penetapan ini terdapat kekeliruan akan di tinjau Kembali.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 12 – 09 – 2023



Achmad Syarifudin

Tembusan

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang
2. Ketua prodi KPI/BPI/Jurnalistik/MD/PMI
3. Mahasiswa Yang Bersangkutan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Mega Juliyanti
Tempat/Tanggal Lahir : Palembang, 24 Juli 2001
Program Studi : S1 Jurnalistik
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jalan Pangeran Ratu, RT. 30, RW.09, Kel. 15ulu,
Kec. Jakabaring, Palembang.
E-mail : megajuliyanti667@gmail.com



B. NAMA ORANG TUA

Nama Ayah : Nurdin
Nama Ibu : Baiti

C. PEKERJAAN ORANG TUA

Ayah : Buruh
Ibu : Ibu Rumah Tangga

D. RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun 2007 – 2013 SD Negeri 89 Palembang
Tahun 2013 – 2016 SMP Negeri 48 Palembang
Tahun 2016 – 2019 MAN 1 Palembang

Palembang, 29 April 2024

Mega Juliyanti